

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2019**

JUDUL PENELITIAN

Sufi Penjaga Hutan: Pencegahan Deforestasi Melalui Gerakan Tasawuf
(Studi Pada Jamaah “Lintas Ghoib” Singgahan, Tuban)

Nomor DIPA	:	DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2018
Tanggal	:	25 Desember 2017
Satker	:	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	B Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan C Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan D* Penelitian Dasar Interdisipliner E Penelitian Terapan dan Pengembangan PTKI F Penelitian Dasar Pengembangan Prodi G Penelitian Terapan dan Pengembangan Unggulan Nasional * PILIH SALAH SATU KLUSTER

Oleh:

Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag (NIP.197003191998031001)

Iffat Maimunah, M.Pd (NIP. 197905272014112001)



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

**LAPORAN KEUANGAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2019**

JUDUL PENELITIAN

Sufi Penjaga Hutan: Pencegahan Deforestasi Melalui Gerakan Tasawuf
(Studi Pada Jamaah “Lintas Ghoib” Singgahan, Tuban)

Nomor DIPA	:	DIPA BLU- DIPA 025.04.2.423812/2018
Tanggal	:	25 Desember 2017
Satker	:	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	:	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	:	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	:	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	:	B Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan C Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan D* Penelitian Dasar Interdisipliner E Penelitian Terapan dan Pengembangan PTKI F Penelitian Dasar Pengembangan Prodi G Penelitian Terapan dan Pengembangan Unggulan Nasional * PILIH SALAH SATU KLUSTER

Oleh:

Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag (NIP.197003191998031001)

Iffat Maimunah, M.Pd (NIP. 197905272014112001)



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

LAPORAN
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER

**SUFI PENJAGA HUTAN:
PENCEGAHAN DEFORESTASI
MELALUI GERAKAN TASAWUF
(Studi Pada Jama'ah “Lintas Ghoib” Singgahan, Tuban)**



Oleh:
Ketua Peneliti
Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag
NIDN: 2019037001

Anggota Peneliti
Iffat Maimunah, M.Pd
NIDN: 2027057902

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan penelitian dengan judul

**Sufi Penjaga Hutan:
Pencegahan Deforestasi Melalui Gerakan Tasawwuf
(Studi Pada Jamaah "Lintas Ghoib" Singgahan, Tuban)**

Oleh:

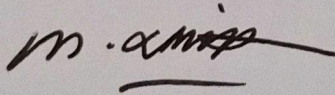
Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag (NIP. 197003191998031001)

Iffat Maimunah, SS., M.Pd (NIP. 197905292014112001)

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komite penilai pada Tanggal 28 Oktober 2019

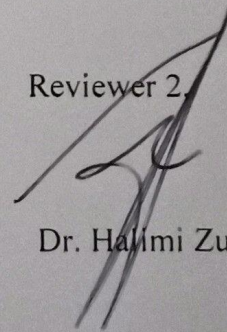
Malang, 28 Oktober 2019

Reviewer 1,



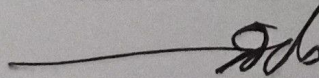
Dr. H. M. Zainuddin, MA

Reviewer 2,



Dr. Halimi Zuhdi, M.Pd., MA

Komite Penilai

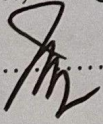


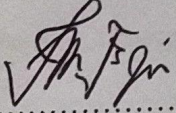
Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag

HALAMAN PENGESAHAN

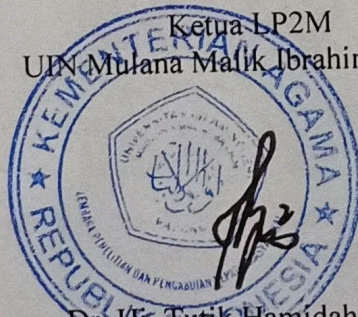
Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Pada tanggal *28 Oktober 2019*

Peneliti

Ketua : Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag
NIP. 197003191998031001
Tanda Tangan 

Anggota I : Iffat Maimunah, SS., M.Pd
NIP. 197905292014112001
Tanda Tangan 

Ketua LP2M
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP: 195904231986032003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag
NIP : 197003191998031001
Pangkat /Gol.Ruang : IV/b Lektor Kepala
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang telah kami terima dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, *28 October*.....2019



Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag
NIP. 197003191998031001

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan keterlibatan Jamaah Paguyuban Lintas Ghaib dalam konservasi lingkungan. Deforestasi menjadi titik tolak aksi yang pemilihannya berbeda dengan apa yang dilakukan oleh kelompok keagamaan pada umumnya yang lebih berorientasi pada kebutuhan spiritual jamaahnya. Tulisan ini didasarkan pada penelitian di Tuban Jawa Timur terhadap keterlibatan Jamaah Lintas Ghaib. Data diperoleh melalui metode observasi yang difokuskan pada kegiatan keagamaan dan aksi konservasi yang dilakukan oleh jamaah. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara terhadap tokoh paguyuban kelompok tawasuf. Wawancara dilakukan di pusat kegiatan Jamaah Lintas Ghaib. Selain kedua metode tersebut, data juga diperoleh dari dokumen terkait dengan keberadaan dan aktivitas jamaah Lintas Ghaib selama ini dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan. Tulisan ini menegaskan tiga hal. *Pertama*, implementasi ajaran tasawuf bersifat alternatif dalam melakukan konservasi alam, tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual jamaah, tetapi juga menumbuh-kembangkan kesadaran jamaah atas pentingnya melakukan upaya pencegahan kerusakan alam. *Kedua*, apa yang ditunjukkan oleh Jamaah Paguyuban Istighosah “Lintas Ghaib” ini sangat erat kaitannya dengan dorongan manusia untuk senantiasa mewujudkan kapasitas dasarnya sebagai khalifah/pemimpin bagi alam. Hutan bahkan, dianggap sebagai saudara yang oleh karenanya harus dijaga, dilestarikan, dan dijamin keberlangsungannya. *Ketiga*, ajaran tasawuf menjadi dasar bertindak kelompok jamaah untuk terlibat dalam pemeliharaan alam. Ajaran diwariskan selain melalui media formal seperti pengajian, juga dilakukan dengan langsung melakukan aksi di lapangan. Oleh karena itu, studi ini menyarankan pengkajian lebih lanjut tentang keterlibatan organisasi-organisasi keagamaan lainnya dalam upaya konservasi pemeliharaan lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: eko-religious, deforestasi, konservasi, paguyuban lintas ghaib, Indonesia

KATA PENGANTAR

Al-hamd li Allāh rabb al-‘ālamīn, atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan atas perkenan-Nya, kami bisa menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muḥammad saw. yang telah membimbing dan mengarahkan umatnya dari kehinaan menuju kepada kemuliaan.

Penelitian ini tidak bisa berjalan dengan baik tanpa bantuan dan kebaikan berbagai pihak yang telah banyak berjasa dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. beserta jajarannya yang telah menetapkan kebijakan dan mendukung penuh program penelitian dalam pengembangan universitas. Ucapan terima kasih, juga kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. beserta para stafnya yang telah menyelenggarakan secara teknis program penelitian ini. Ucapan terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada pimpinan perpustakaan universitas, fakultas di mana kami melakukan penelitian dan banyak pihak yang turut mendukung secara moril dan spiritual, terutama keluarga kami.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan keterlibatan Paguyuban Istighosah Lintas Ghaib dalam konservasi lingkungan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat melalui paguyuban dalam upaya pencegahan deforestasi sangat penting adanya. Menjadi sebuah keniscayaan bahwa hutan yang ada di sekitar kita akan menjadi punah jika tidak ada kesadaran secara mendalam dari kita untuk menjaga dan memeliharanya. Paguyuban lintas ghaib ini menyampaikan ajaran agama dengan berdasar pada nilai-nilai sufistik bahwa ada hubungan yang sangat erat antara makhluk Allah yang ada di bumi ini. Keberadaan hutan memberikan implikasi yang sangat kuat dalam kelangsungan kehidupan makhluk Allah di bumi ini, semacam matarantai dalam siklus kehidupan dan sangat memberikan pengaruh antara satu dengan yang lain. Di sini paguyuban istighasah Lintas Ghaib melakukan pendekatan kepada masyarakat bahwa ketika kita tidak menebang hutan itu artinya menjaga kelangsungan hidup alam semesta.

Secara tulus, peneliti mengakui kelemahan dan kekurangan data-data penelitian untuk menghasilkan laporan penelitian yang sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka atas kritik dan saran demi kebaikan laporan penelitian ini dan akhirnya peneliti menyampaikan permintaan maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam laporan penelitian ini kurang menyajikan data dan analisis yang akurat dan tidak bisa memuaskan para pembaca. *Wa Allāh a‘lam bi al-ṣawāb*.

Ketua Peneliti,

Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc, M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Orisinalitas Penelitian	iv
Abstrak	v
Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Signifikansi Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode dan Teknik Analisa Data	8
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II Kajian Teoritik	
A. Kajian Teori	
1. Tasawuf dan Varian Pelembagaannya	15
2. Melacak Genealogi Perkembangan <i>Tasawuf</i> Nusantara	17
3. Peran Dzikir dalam Tradisi Tasawuf	20
B. Kontekstualisasi Teori dalam Riset	
1. Potensi Tasawuf Sebagai Motor Penggerak Perubahan	23
2. Kosmologi Pelestarian Lingkungan dalam Islam: Sebuah Pijakan Konseptual Kaum Sufi dalam Berharmonisasi dengan Alam	24
3. Pelestarian Hutan Sebagai sebuah Keniscayaan Teologis Para Kaum Sufi	27
BAB III Paparan Hasil Penelitian	
A. Profil Obyek Penelitian	
1. Nurussalam, Pesantren Di Tengah Hutan	30
2. Kyai Dan Pesantren Jadug	33
3. Sosok Yang Diramalkan Oleh Wali	36
4. Perkembangan Pesantren	37
5. Paguyuban Istighosah Lintas Ghoib: Dari Silat Sampai Jamaah Dzikir ...	38
B. Istighosah; Penapak Jalan Menuju Allah	41

C. Pemaknaan Mengenai Pelestarian Alam dan Hutan	
1. Alam Adalah Dalil Adanya Allah	47
2. Alam Diciptakan Dengan Tujuan	49
3. Alam Adalah Bukti Kebesaran Allah Dan Sumber Pembelajaran Manusia	50
4. Memahami Tugas dan Kewajiban Manusia Terhadap Pelestarian Alam ..	52
5. Menjaga Kearifan Budaya dalam Beretika dengan Alam	55
D. Peran Jamaah Lintas Ghoib Dalam Pelestarian Hutan	60
1. Dakwah Ekologis Melalui Ritual Budaya	62
2. Aksi Rehabilitasi Lahan Hutan	63

BAB IV ANALISIS DAN DISKUSI DATA

A. Menjadi Salik dengan Dzikir; Upaya Transformasi Spiritual Jamaah Lintas Ghoib	66
B. Pemaknaan Terhadap Pelestarian Alam dan Hutan	70
1. Alam Adalah Bukti Adanya Allah	70
2. Menjaga Alam Adalah Kewajiban Kosmologis Manusia	72
3. Kesatuan Dan Keseimbangan Alam	75
4. Etika Ekologis Pespektif Islam	77

BAB V

Kesimpulan	80
Daftar Pustaka	82
Glossary	87
Index	89

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Deforestasi di Indonesia terjadi di hampir semua provinsi di Negeri yang dikenal menjadi paru-paru dunia ini. Proses hilangnya hutan tersebut paling banyak terjadi di provinsi yang masih mempunyai hutan cukup luas. Selama periode 2009-2013 deforestasi paling parah terjadi di Provinsi Riau: 690 ribu hektare. Provinsi yang masuk lima besar deforestasi selanjutnya secara berurutan adalah: Kalimantan Tengah 619 ribu hektare, Papua 490 ribu hektare, Kalimantan Timur 448 ribu hektare, dan Kalimantan Barat 426 ribu hektare. Dari data tersebut terlihat bahwa deforestasi di Indonesia tersebut telah sampai pada tahap yang sangat mengkhawatirkan. Forest Watch *Indonesia* bahkan memprediksi, dengan asumsi laju kehilangan tutupan hutan alam (deforestasi) yang sama, pada tahun 2023 hutan alam di beberapa provinsi akan habis, termasuk provinsi-provinsi di Sumatera yaitu Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan.¹

Hilangnya hutan atau deforestasi membawa dampak yang merugikan, baik bagi flora dan fauna yang hidup dalam hutan tersebut maupun bagi masyarakat.

¹ Forest Watch Indonesia, *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*, (Bogor: Forest Watch Indonesia 2014) hal. Xiv. Indonesia memiliki hutan tropis yang termasuk dalam salah satu yang terbesar di dunia. Di dalamnya tersimpan keragaman sumberdaya hayati yang sangat tinggi. Hutan tropis ini juga menjadi habitat berbagai macam flora dan fauna yang jumlahnya tak tertandingi oleh negara lain dengan luasan daerah yang sama (Baca: Forest Watch Indonesia, *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode periode 2009-2013*, (Bogor: Forest Watch Indonesia 2014) hal. Xi. Ironisnya hutan di Indonesia yang kaya tersebut kondisinya kian hari kian memprihatinkan. Tahun 2007, Food and Agriculture Organization (FAO) melalui buku laporan State of The World's Forests menyatakan bahwa laju kerusakan hutan Indonesia telah mencapai 1,87 juta hektare dalam kurun waktu 2000-2005. Laporan tersebut juga menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke -2 dari sepuluh negara dengan laju kerusakan tertinggi dunia tahun 2005. Pada tahun 2011, Forest Watch *Indonesia* (FWI) melalui laporan Potret Keadaan Hutan Indonesia periode 2000-2009 melaporkan bahwa laju kerusakan hutan masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 1,5 juta hektare dalam kurun waktu tahun 2000-2009, atau 0,16 hektar per tahun. Sayangnya, pada tahun tahun berikutnya kerusakan tersebut terus berlanjut, bahkan bertambah parah. Dalam kurun waktu 2009-2013, seperti yang dilaporkan Forest Watch *Indonesia*, negeri ini kehilangan tutupan hutan atau mengalami deforestasi sebesar 4,5 juta hektar atau 1,13 juta hektar per tahun.1 Angka 1,13 juta hektar per tahun tersebut bila dikonversikan menjadi satuan waktu yang lebih kecil berarti tiap menit Indonesia kehilangan hutan seluas tiga kali luas lapangan sepak bola. (Baca: Forest Watch Indonesia, *Nasib Hutan Alam Indonesia*, Majalah Intip Hutan februari 2015, Penerbit Forest Watch Indonesia bogor. Hal. 5) Bandingkan Forest Watch Indonesia, *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*, (Bogor: Forest Watch Indonesia 2014).

Forest Watch *Indonesia* mengidentifikasi empat dampak negatif yang timbul akibat deforestasi.² Pertama, konflik sumberdaya alam. Konflik tersebut ada sejak era Orde Baru dan meningkat tajam kala reformasi, kala tambang mulai beroperasi di berbagai wilayah. Periode 1990-2010, penelitian Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) dan organisasi masyarakat sipil, mencatat ada 2.858 konflik di 27 provinsi pada sektor kehutanan 1.065 kasus dan perkebunan 563 kasus. konflik ini kebanyakan terjadi antara kelompok masyarakat sekitar hutan (adat) dengan perusahaan pemegang ijin pengelolaan sumberdaya alam (perusahaan kehutanan, perkebunan, pertambangan, perindustrian dll).

Kedua, kerusakan ekosistem dan kehilangan keragaman hayati. Penggundulan hutan menyebabkan terjadinya konflik antara satwa liar dengan manusia dan berkurangnya populasi satwa liar. Di Sumatera misalnya, kerusakan hutan menyebabkan penurunan jumlah populasi Harimau Sumatera, yang kini diperkirakan jumlahnya di alam hanya tersisa 250 ekor. Selain itu juga terjadi banyak konflik antara satwa liar dan manusia misalnya konflik antara gajah dan manusia terjadi di areal konsesi perusahaan hutan tanaman di Riau akibat perebutan wilayah hidup serta berbagai peristiwa ketegangan antara manusia dan satwa di berbagai daerah.³

Ketiga, gangguan kehilangan hidrologi. Hutan mempunyai Fungsi intangible, yaitu fungsi resapan air dalam siklus hidrologis, penyerap dan penyimpan karbon. Karena itu, hutan berperan dalam memelihara pasokan air, memberi perlindungan tanah dalam suatu daerah aliran sungai, serta meminimalkan pengaruh bencana banjir dan longsor. Sehingga deforestasi akan mempengaruhi keseimbangan tata air yang sebelumnya terbangun, yang kemudian pada gilirannya akan menyebabkan tingginya potensi terjadinya berbagai bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, perubahan musim, dan kekeringan atau menurunnya debit air tanah.

Keempat, pemiskinan masyarakat sekitar hutan. Kawasan di sekitar dan di dalam hutan penuh dengan aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Mereka banyak

²Forest Watch Indonesia, *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*, (Bogor: Forest Watch Indonesia 2014) hal. 81-86.

³Forest Watch Indonesia, *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*, (Bogor: Forest Watch Indonesia 2014) hal. 83.

menggantungkan hidup dari sumber daya hutan. Sehingga deforestasi berdampak langsung terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar hutan.

Dari keempat dampak deforestasi seperti disebutkan diatas, dapat ditarik benang merah antara deforestasi dengan berbagai krisis lingkungan dan bencana alam yang terjadi di Indonesia. Bahwa deforestasi berkaitan langsung, atau menjadi sebab terjadinya bencana alam dan krisis lingkungan secara umum yang terjadi terjadi di Indonesia. Bencana ekologi paling dominan di negeri ini adalah banjir, tanah longsor dan kebakaran/kerusakan hutan. Disamping juga kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS). WALHI mencatat secara akumulatif bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di tahun 2014-2015 sebanyak 1.397 dengan memakan korban jiwa total 790 orang.⁴

Forest Watch *Indonesia*, dengan membandingkan frekuensi bencana alam yang terjadi di suatu pulau dengan kondisi tutupan hutan tahun 2009-2013 secara implisit menyimpulkan bahwa frekuensi terjadinya bencana alam berhubungan dengan kondisi tutupan hutan dalam wilayah tersebut. Turunya luas tutupan hutan alam berbanding terbalik dengan frekuensi bencana alam. Dengan kata lain, semakin kecil atau sedikit prosentase hutan dalam suatu wilayah (pulau), maka frekuensi terjadinya bencana akan semakin tinggi. Salah satu bukti adalah pulau Jawa yang mempunyai hutan alam paling sedikit mempunyai frekuensi terjadi bencana alam terbanyak. Perbandingan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut⁵

⁴ Tinjauan Lingkungan Hidup, 2016, *Wahana Lingkungan Hidup Indonesia*, (Jakarta: Eksekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2016).

⁵ Forest Watch Indonesia, *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*, (Bogor: Forest Watch Indonesia 2014). hal 84.

Pulau	Kejadian Tanah Longsor 2009-2013	Kejadian Banjir 2009-2013	Kejadian Kekeringan 2009-2013	Deforestasi 2009-2013 (Ha)	Persentase Tutupan Hutan Alam 2013 terhadap Daratan (%)
Bali & Nusa Tenggara	70	165	42	161.875,07	16,1
Sumatera	177	741	144	1.528.220,06	23,9
Jawa	1150	1467	299	326.953,09	5,2
Kalimantan	36	258	20	1.541.693,36	50,0
Sulawesi	92	467	87	191.087,23	46,1
Maluku	17	27	1	242.567,90	54,4
Papua	12	23	1	592.976,57	68,6

Sumber: Kompilasi data FWI dan BNPB 2014

Upaya mengatasi krisis lingkungan, termasuk juga deforestasi, telah banyak dibicarakan, baik dalam skala nasional maupun dalam skala global. Salah satunya adalah mengenai penyebab krisis lingkungan yang melanda dunia dan akhirnya menyebabkan perubahan iklim. Perdebatan soal penyebab krisis ini juga mewarnai konferensi PBB untuk perubahan Iklim (United Nation Climate Change Conference) yang dilaksanakan di Bali, Desember 2007.

Dalam perdebatan mengenai berbagai upaya mengatasi krisis lingkungan tersebut muncul pendapat yang mengaitkan kerusakan lingkungan dengan spiritualisme, atau agama. Pandangan ini berdasarkan asumsi bahwa titik pangkal kerusakan lingkungan terletak pada cara pandang dan perilaku manusia saat berhadapan dengan alam.

Sayyed Hossen Nasr misalnya, mengatakan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi diseluruh dunia dewasa ini adalah akibat dari kehampaan spiritual. Kehampaan spiritual tersebut menjadikan manusia kurang arif (amoral) dalam memperlakukan alam. Bagi Nasr, agama berperan dalam membantu mengatasi masalah lingkungan. Dalam Pandangan Nasr, alam adalah manifestasi Tuhan. Nasr menggambarkan bahwa Tuhan adalah pusat, sedangkan alam adalah manifestasi dari nama dan sifat-sifat tuhan. Itulah esensi dari ajaran tauhid di mana alam, manusia dan Tuhan diramu dalam relasi yang holistik.⁶

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Cet. 1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003) hal. 162-163.

Dalam konteks spiritualisme sebagai salah satu solusi mengatasi kerusakan lingkungan inilah peran tasawuf terhadap konservasi hutan dan lingkungan menemukan relevansinya. Karena *tasawuf* adalah salah satu bidang kajian Islam yang menekankan aspek esoteris dalam Islam (spiritualisme). Secara umum tasawuf berisi akhlak atau etika, baik etika terhadap Allah maupun terhadap manusia dan alam semesta. Kedalaman reflektif tradisi *tasawuf* akan mendorong seseorang untuk lebih arif terhadap semua hal, termasuk terhadap lingkungan. Selain itu, dalam ajaran ajaran tasawuf terdapat kesadaran akan pentingnya kesinambungan alam semesta, didasarkan paham kesucian alam. Hubungan personal dengan tuhan secara intim pada akhirnya diharapkan dapat berimplikasi positif secara luas baik dengan lingkungan sosial maupun lingkungan ekologi. Hubungan spiritual dengan tuhan, dengan kata lain, harus berlanjut dan berimplikasi dalam bentuk kearifan dalam berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan.⁷

Dengan demikian secara konseptual tasawuf berpotensi besar untuk berkontribusi dalam usaha pelestarian lingkungan, lebih khusus lagi usaha meredam laju deforestasi. *Tasawuf* dapat berperan dalam perubahan pemahaman atau memberikan pemahaman baru tentang alam semesta yang bisa melandasi perilaku manusia.

Namun selama ini tasawuf memang terkesan berada diluar lingkaran usaha konservasi lingkungan, sehingga *tasawuf* tidak masuk dalam setiap upaya pembahasan mengenai pelestarian lingkungan maupun usaha penanaman kesadaran ekologis. Hal tersebut karena *tasawuf* dipahami sebatas melayani tuhan atau hanya usaha untuk memupuk spiritualitas pribadi, tanpa harus memikirkan dampak secara sosial maupun ekologis. Hal itu diperparah dengan pandangan umum masyarakat yang cenderung memisahkan antara yang spiritual dan material, esoteris dan eksoteris.⁸

⁷ Bambang Irawan, *Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi*, In: Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5 – 8 November 2012, Surabaya hal. 2499.

⁸ Bambang Irawan, *Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi*, In: Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5 – 8 November 2012, Surabaya, hal. 2491.

Di tengah usaha konservasi hutan dan persepsi masyarakat luas mengenai abainya tasawuf terhadap masalah sosial dan lingkungan ini, kehadiran Jamaah “Lintas Ghoib” menjadi kajian yang menarik. Sebagai sebuah lembaga atau institusi tasawuf, pengamal tasawuf yang berada di dusun Gomang, Kecamatan Singgahan kabupaten Tuban ini telah melakukan berbagai kegiatan yang masuk dalam kerangka konservasi lingkungan, khususnya, hutan. Kegiatan tersebut diantaranya upaya penghijauan beberapa bukit hutan gundul di sekitar Pesantren Nurussalam Gomang, sebagai pusat Tarekat ini. Kegiatan tersebut berhasil menghijaukan kembali sekitar 217 hektare hutan yang semula gundul. Selain itu, upaya konservasi hutan yang dilakukan santri dan anggota Tarekat Lintas Ghoib tersebut juga berhasil menghidupkan kembali beberapa titik mata air yang tersebar di sekitar hutan. Upaya konservasi dan menjaga hutan yang dilakukan Tarekat ini juga dilakukan dengan cara memprakarsai didirikannya Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan di lingkungan pesantren yang menjadi pusat kegiatan tarekat.⁹

Jamaah Lintas Ghoib, sebagai bagian dari lembaga yang mentransmisikan ajaran tasawuf layak dikaji lebih jauh terkait kehadirannya yang mampu menjadi penggerak, pendorong dan dan motivator bagi pengikutnya untuk menjaga, melindungi dan melestarikan kawasan hutan. Karena Selama ini belum banyak yang mengaitkan tarekat atau ajaran tasawuf dengan konservasi alam atau hutan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi pemahaman Jamaah Lintas Ghoib dalam kaitannya dengan pelestarian hutan?
2. Bagaimana implementasi praktis konstruksi Jamaah Lintas Ghoib tersebut dalam usahanya untuk turut berperan dalam mengurangi laju deforestasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konstruksi pemahaman ajaran *tasawuf* Jamaah Lintas Ghoib dalam kaitannya dengan pelestarian hutan?

⁹ Wawancara dengan Ansakhul Balaya (Gus Aan) Pra observasi, Desember 2017.

2. Untuk memahami implementasi praktis konstruksi ajaran *tasawuf* Jamaah Lintas Ghoib tersebut dalam usahanya untuk turut berperan dalam mengurangi laju deforestasi?

D. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah kekayaan khasanah keilmuan Islam, utamanya dalam bidang *tasawuf* dan hubungannya dengan lingkungan. Sebab selama ini peran *tasawuf* cenderung diabaikan dalam upaya pelestarian lingkungan. Kazanah *tasawuf* dipandang tidak mempunyai relevansi praktis dengan perubahan sosial dan penyelamatan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya perspektif, baik secara teoritis maupun praktis, dalam memahami problem lingkungan dalam rangka konservasi lingkungan.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan aksiologis para pegiat lingkungan dalam upaya insemisasi kesadaran ekologis. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk menemukan dan mengkonstruksi model, strategi dan program- program alternatif dalam upaya konservasi alam.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai peran serta pesantren dalam pelestarian lingkungan memang tergolong minim, terlebih lagi dalam hal persoalan pelestarian hutan. Namun penulis menemukan beberapa kajian yang mengetengahkan tema yang berkaitan dengan peran pesantren terhadap pelestarian lingkungan.

Pertama adalah kajian yang dilakukan Nur Aulia, yang mengkaji pola pengelolaan pesantren yang ramah lingkungan di Pesantren Nurul hakim Lombok Aulia menemukan bahwa peran pesantren Nurul Hakim dalam pelestarian lingkungan terlihat dalam berbagai hal, yaitu alokasi dana yang diperuntukan

untuk pendanaan pengelolaan lingkungan, pengembangan kurikulum lingkungan hidup berbasis Islam, serta kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.¹⁰

Penelitian yang mengambil lokus pesantren di lingkungan hutan dilakukan oleh Irham Bashori Hasba. Dalam penelitian yang berjudul “Pesantren Kopi; Upaya Konservasi Lahan Hutan Oleh Masyarakat Jember Berbasis Tanaman Kopi” ini Hasba mengkaji bagaimana bentuk edukasi kepada masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren Attanwir Desa Sumbergadung Kecamatan Ledokombo Jember dalam pengelolaan lahan hutan melalui tanaman kopi. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat yang dimotori pesantren melakukan konservasi lahan hutan dengan penanaman pohon kopi. Tindakan ini terbukti membantu menanggulangi perusakan dan kerusakan lingkungan hutan yang berada di hutan lindung di wilayah lereng pegunungan Gunung Raung Kabupaten Jember.¹¹

Peran serta pesantren dalam konservasi hutan juga dikemukakan Diniyati. Dalam kajiannya mengenai peran Pesantren Pesantren Luhur Al-Wasilah Kabupaten di Garut dan Pesantren Cintawana di Kabupaten Tasikmalaya dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) Diniyati mengemukakan bahwa pesantren berperan dalam berbagai kegiatan konservasi hutan. Mulai dari persemaian, hingga menjadi fasilitator yang memediasi antara petani dengan pihak swasta dan pemerintah.¹²

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field reseach*).¹³ Hal ini karena objek yang diteliti merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam wilayah dan

¹⁰ Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Nanda Isnaini, and Umi Khumairoh, “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok),” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (July 31, 2017): 229–44, <https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>.

¹¹ Irham Bashori Hasba, “Pesantren Kopi; Upaya Konservasi Lahan Hutan Oleh Masyarakat Jember Berbasis Tanaman Kopi,” *Bina Hukum Lingkungan* 2, no. 2 (April 20, 2018): 167–81.

¹² Dian Diniyati, Eva Fauziyah, and Budiman Achmad, “Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (Rhl),” *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 7, no. 1 (2010): 41–54, <https://doi.org/10.20886/jpsek.2010.7.1.41-54>.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Reneka Cipta : 2006), hal. 10

komunitas tertentu, yaitu komunitas Lintas Ghoib di Dusun Gomang, Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. Penelitian ini dilakukan di pusat aktifitas komunitas Lintas Ghoib, yaitu Pesantren Nurussalam yang berlokasi di Dusun Gomang, desa Lajo Lor, Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana pengkajian selanjutnya dalam penelitian ini adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan¹⁴. Alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif ini digunakan karena data-data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan. Sebaran-sebaran informasi yang dimaksud adalah yang didapat dari hasil wawancara dengan para informan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data dasar yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya,¹⁵ seperti hasil wawancara yang berupa keterangan-keterangan dari pihak-pihak yang terkait. Dalam konteks penelitian ini yaitu data dari hasil wawancara dengan para pemimpin komunitas Lintas Ghoib, serta anggota komunitas dan masyarakat sekitar.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data utama penelitian kualitatif, data tersebut bisa berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan literatur (kepuustakaan) yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder yang akan digunakan adalah literatur berupa dokumen publikasi Pesantren, buku-buku, jurnal, koran, majalah serta yang berkaitan dengan aktifitas Lintas Ghoib.

¹⁴ Lexy Moleong, *Metodologi*, hal. 3.

¹⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT. Prasetia Widya Pratama, 2002, hal. 56.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penulisan*, hal. 112.

Dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan teknik ini, dipilih informan yang dinilai mampu memberikan pandangan dan pemahamannya mengenai permasalahan penelitian ini.

Pemilihan informan penelitian selanjutnya dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*), yang didasarkan pada data dan informasi yang berkembang dari informan yang diambil berdasarkan teknik *purposivesampling* di atas. Teknik bola salju ini digunakan dengan cara menjangring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber, tidak menjadi persoalan dari mana atau dari siapa peneliti memulai menggali data, yang di dalam konteks ini peneliti memulainya dari beberapa informan yang dipandang benar-benar memahami permasalahan penelitian ini, satu demi satu semakin lama semakin banyak informan yang dilibatkan.

Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang valid, maka dalam pengumpulannya, peneliti akan menggunakan tiga metode berikut:

- a. **Wawancara;** merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Metode ini digunakan untuk mengetahui keadaan seseorang atau daerah sekitar dan merupakan tulang punggung suatu penelitian karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi valid dari orang yang menjadi sumber utama dari penelitian.¹⁷ Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan pimpinan Pesantren Nurussalan, pimpinan komunitas Lintas Ghoib, anggota dan masyarakat sekitar pesantren.
- b. **Observasi;** merupakan pengamatan¹⁸ yang dilakukan peneliti dengan apa yang terjadi di lapangan. Hal ini terkait dengan proses pencatatan data dari kegiatan yang dilakukan pada waktu penelitian diadakan. Observasi dianggap penting karena untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota komunitas Lintas Ghoib.

¹⁷ Irawati Singarimbun, "Teknik Wawancara", *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 193.

¹⁸ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), hal. 70.

- c. **Dokumentasi** adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁹

Adapun sebelum data dianalisa maka perlu dilakukan proses pengolahan data terlebih dahulu untuk memisahkan mana data yang relevan dan yang tidak. Pengolahan data dimulai dengan editing, klasifikasi, verifikasi, analisis, dan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Editing

Editing merupakan langkah pertama dalam teknik pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kembali atas data-data yang diperoleh dari lapangan, baik data primer maupun sekunder yang berkaitan dengan usia perkawinan dengan tujuan untuk mengetahui kelengkapan data, kejelasan makna, dan kesesuaiannya dengan data yang diperlukan. Sehingga dalam proses ini diharapkan kekurangan atau kesalahan data akan ditemukan. Dalam proses *editing* ini, peneliti melihat kembali hasil wawancara untuk mengetahui lengkap dan tidaknya serta untuk mengetahui apakah masih ada yang tidak dimengerti.

b. Classifying

Proses selanjutnya adalah klasifikasi (pengelompokan), dimana data hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu. Sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat permasalahan yang ada. Dalam konteks ini peneliti mengelompokkan data menjadi dua yaitu hasil temuan saat wawancara kepada para ulama' dan hasil temuan yang terdapat dalam buku-buku yang sesuai dengan tujuan peneliti sebagai hasil riset untuk menunjang penelitian ini. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk memberi kemudahan dari banyaknya bahan yang didapat dari lapangan sehingga isi penelitian ini nantinya mudah dipahami oleh pembaca. Pada proses ini, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari wawancara tersebut berdasarkan pada rumusan masalah. Selain itu, dari kitab-

¹⁹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 206.

kitab yang peneliti dapat dari proses wawancara tersebut kemudian peneliti pilah sesuai dengan kategorinya masing-masing.

c. *Verifying*

Verifikasi adalah konfirmasi dengan sejumlah pertanyaan agar data yang dihasilkan diketahui dengan jelas sumbernya, hal ini amat penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan peneliti²⁰. Atau dengan kata lain mengecek kembali kebenaran data yang telah diperoleh agar nantinya diketahui keakuratannya. Dalam hal ini peneliti menemui kembali para informan yang telah diwawancarai pertama kali untuk memberikan hasil wawancara yang pertama untuk diperiksa dan ditanggapi sehingga dapat diketahui kekurangan atau kesalahannya. Dari hasil wawancara setelah diedit dan diklasifikasikan, kemudian oleh peneliti diketik rapi dan diserahkan kembali pada informan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan atau tidak.

d. *Analyzing*

Analisis adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan terinterpretasi. Analisis ini nantinya digunakan untuk memperoleh gambaran seluruhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperinci secara mendetail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut. Dari analisis ini juga selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, pendekatan sistematis, generalisasi²¹. Adapun metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *deskriptif* kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.²² Di dalam analisis ini, pada awalnya peneliti menyebutkan paparan data dari hasil wawancara sesuai dengan pengklasifikasiannya masing-masing yang kemudian dianalisis.

²⁰ Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hal.84-85.

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 69.

²² LKP2M, *Research Book For LKP2M* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2005), hal. 60.

e. Concluding

Langkah yang terakhir dari pengolahan data ini adalah *concluding* yaitu pengambilan kesimpulan dari data-data yang telah diolah untuk mendapatkan suatu jawaban²³. Pada tahap ini peneliti sudah menemukan jawaban-jawaban dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang nantinya digunakan untuk membuat kesimpulan yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami.

Untuk melakukan pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan dua cara, yaitu:²⁴

a. Melalui Diskusi

Diskusi dengan berbagai kalangan yang ahli di bidang kepenyuluhan, dakwah dan para praktisi lapangan yang terjun langsung dalam melaksanakan penyuluhan. Cara ini penulis lakukan untuk mengeksplorasi dan menghasilkan wacana awal dan kesimpulan akhir. Diskusi ini juga bertujuan untuk mengungkap kebenaran hasil dari penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan dalam menginterpretasi masalah tersebut.

b. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh drajat hasil penelitian yang baik, ketekunan pengamatan peneliti sangat penting dalam menjamin keabsahan dari penelitiannya. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu berupa mengamati permasalahan yang berkembang terkait dengan kepenyuluhan Agama Islam di berbagai daerah, hal ini juga tidak terlepas dari pengamatan terhadap kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu cara untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan dengan data lain. Misalnya membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen atau data wawancara dari sumber lain. Triangulasi selain digunakan untuk memeriksa kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Dalam konteks penelitian ini dipakai model triangulasi dengan

²³ Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal*, hal. 89.

²⁴ Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, hal. 256.

membandingkan hasil wawancara antara beberapa sumber, yaitu pimpinan komunitas Lintas Ghoib, tokoh masyarakat Gomang, dan representasi dinas lingkungan atau kehutanan setempat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

Bab I adalah pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode dan teknik analisa data dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini diuraikan tentang kajian teoritik yang memuat pembahasan tentang konsep yang relevan dengan gerakan tasawuf sebagai upaya pencegahan deforestasi. Gerakan pencegahan deforestasi yang dilakukan ini merupakan studi pada jamaah Lintas Ghoib yang terdapat di daerah Singgahan kota Tuban.

Bab III, dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian tentang Sufi Penjaga Hutan, pencegahan deforestasi melalui gerakan tasawuf, studi pada jamaah “Lintas Ghoib” yang berada di wilayah Singgahan.

Bab IV, merupakan paparan analisis dan diskusi data dari temuan penelitian tentang upaya transformasi spiritual jamaah “Lintas Ghoib” dan pemaknaan terhadap pelestarian alam dan hutan.

Bab V, bab ini merupakan penutup dari pembahasan penelitian. Yang menguraikan tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teori

1. Tasawuf dan Varian Pelembagaannya

Secara umum *tasawuf* dipahami sebagai salah satu bidang kajian ilmu keislaman yang berisi berbagai upaya untuk menuju kepada Allah melalui berbagai usaha penyucian jiwa dan pembangunan akhlak mulia seperti hidup sederhana, rela berkorban dan selalu bersikap bijaksana.²⁵ Selain itu *Tasawuf* juga dipahami sebagai sebuah corak ekspresi keberagamaan yang lebih menekankan kepada aspek esoteris (batiniyah) dalam Islam. Mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian *tasawuf* dipandang sebagai sebuah ajaran. Ajaran tersebut berisi sistem etika atau moral yang memberi tuntunan mengenai bagaimana membina relasi dengan Tuhan Manusia dan Alam.²⁶

Selain itu, *tasawuf* juga dinilai merupakan realisasi dari pengertian “al-ihsan” (kebaikan). Hal ini didasarkan kepada hadits yang menerangkan mengenai konsep Iman, Islam dan Ihsan, yang terkenal dengan yang dikenal dengan nama hadits Jibril²⁷. Dalam hadits tersebut ihsan digambarkan sebagai : “hendaknya kamu menyembah Allah seakan kamu melihat-Nya, jika kamu tak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Karena Ihsan adalah bentuk ekspresi dari penghayatan keagamaan, maka ihsan terkait erat dengan dimensi etik atau akhlak. Disabdakan oleh Nabi bahwa yang paling utama di kalangan kaum beriman ialah yang paling baik akhlaknya. Ihsan dalam arti akhlak mulia atau pendidikan ke arah akhlak mulia sebagai puncak keagamaan dapat dipahami juga dari beberapa hadis terkenal seperti, “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2010) hal. 179

²⁶ Badruttamam Basya Al-Misriy, *Tasawuf Anak Muda*, (Jakarta; Pustaka Group, 2009), hal. 20.

²⁷ Lihat: Shahih Muslim Hadits no. 8. Lihat juga Shahih Bukhari Hadits no 48, dan Arbain Nawawi hadits nomer 2.

budi.” Dan sabda beliau lagi bahwa, “yang paling memasukkan orang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran budi pekerti.

Dalam aspek etika atau akhlak inilah konsep Ihsan bertemu dengan ajaran *tasawuf*. Sachiko Murata²⁸, Ahli Sufisme Islam dari Jepang, menagelaborasi konsep Ihsan ini dengan cukup luas dan terlihat sangat dekat dengan konsep *tasawuf*. Dari hadits ini, Sachiko Murata menjabarkan konsep Ihsan tersebut dalam dengan lima poin penting yang harus dipraktekkan yaitu; *Whorship* (Ibadah) *Seeing God* (Melihat Allah), *sincerily* (Ikhlas), *Love* (Cinta), *God Wariness* (Waspada kepada Allah), *Wholesomeness* (kebaikan).²⁹

Dewasa ini, pembahasan mengenai *tasawuf* memang lebih banyak mengarah kepada upaya penyucian diri dan berakhlak mulia. Hamka misalnya mendiskripsikan bahwa *tasawuf* adalah upaya membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang meninggalkan pengaruh budi yang asal, memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung kepada ilmu-ilmu hakikat, menaburkan nasehat kepada sesame umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikut contoh Rasulullah dalam hal syari’at.³⁰

Namun lebih dari itu *tasawuf* juga berisi ajaran mengenai berbagai konsep dan prinsip metafisika. Seperti konsep kesatuan wujud Tuhan dan alam seperti pandangan Ibn A’rabi yang disebut “*Wahdat al Wujud*”³¹ atau berbagai konsep metafisika lain seperti konsep Emanasi Parepetik (ibn Sina), Iliminasi (Suhrawardi) dan sebagainya.

Dalam perkembangan terkini ajaran *tasawuf* telah terlembagakan dalam bentuk organisasi-organisasi pengamal *tasawuf* yang disebut “tarekat” atau Thariqah. Kata tarekat (secara harfiah berarti “jalan”) mengacu baik kepada

²⁸ Sachiko Muarata lahir di Jepang pada tahun 1943. Beberapa karyanya mengenai Islam , *The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islam Thought* (1992), *Chinese Gleams of Sufi Light: Wang Tai-yü’s Great Learning of the Pure and Real and Liu Chih’s Displaying the Concealment of the Real Realm*, dan *The Vision of Islam* (1994). Lihat : *Ensiklopedi Islam & Perempuan* (Penerbit NUANSA, 2009)

²⁹ Sachiko Murata William C Chittick, *Trilogi Islam, Iman, Ihsan*, terj.Ghufron A Mas’adi- Ed.1. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 294-330.

³⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniaannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), hal. 82.

³¹ Kautsar Azhari Noer, *Wahdat al Wujud ibn A’rabi* (Jakarta : Paramadina, 1995), hal. 62-63.

system latihan meditasi maupun amalan (*muraqabah, dzikir, wirid*, dan sebagainya) yang dihubungkan dengan guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas.³²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tarekat merupakan metode yang harus ditempuh oleh seorang sufi dengan aturan-aturan tertentu sesuai dengan petunjuk guru atau mursyid (guru tarekat) tarekat masing-masing, agar berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.³³

Mustafa Zahri dalam hubungan ini mengatakan tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di contohkan oleh Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in dan tabi'it turun temurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita ini.³⁴

Kesinambungan transmisi ajaran *tasawuf* tersebut pada akhirnya melahirkan apa yang disebut “Thoriqoh Mu'tabaroh” dan “Thoriqoh ghoiru Mu'tabaroh”. Yang pertama merupakan aliran tarekat yang diakui keabsahannya dan yang kedua adalah aliran tarekat yang dipandang belum diakui keabsahannya. Salah satu ukuran untuk menilai sebuah tarekat mu'tabar atau tidak adalah aspek silsilah (transmisi) dari tarekat tersebut. Jika tarekat tersebut sanad atau silsilahnya tersambung sampai Rasulullah, maka tarekat tersebut disebut mu'tabar dan begitu sebaliknya.³⁵

2. Melacak Genealogi Perkembangan *Tasawuf* Nusantara

Keberadaan *tasawuf* dan Institusi tarekat dalam sejarah Indonesia mempunyai catatan yang panjang. Membicarakan sejarah *tasawuf* di Indonesia sama dengan membicarakan sejarah Islam di Indonesia itu sendiri. Karena Islam yang pertama kali masuk ke Nusantara diyakini adalah adalah Islam yang

³² Martin van Brunessen. *Tarekat Naqsyabandiyah* (Yogyakarta:Mizan,1992) hlm. 15

³³ Saifuddin Zuhri. *Tarekat Syadiliyah*.(Yogyakarta:Teras, 2011), hal. 11

³⁴ Abuddin Nata. *Ahlak Tasawuf* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 1996), hal. 269.

³⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Jogjakarta: LKIS, 2008), hal. 7

bercorak sufi. Pendapat yang demikian banyak dikemukakan oleh para peneliti tentang Islam di Indonesia.³⁶

Hawash Abdullah menyebutkan beberapa bukti tentang besarnya peran para sufi dalam menyebarkan Islam pertama kali di Nusantara. Salah satunya adalah keberadaan Syekh Abdullah Arif sebagai penyebar Islam di Aceh sekitar abad ke-12 M. Syekh Abdullah Arif adalah seorang tokoh Sufi dari Yaman yang merupakan murid dari tokoh sufi besar, yaitu Syekh Abdul Qadir Jailani. Syekh Abdullah Arif dan muballigh lainnya dinilai sangat besar kontribusinya dalam perkembangan Islam di Indonesia.³⁷ Di Jawa dan sekitarnya juga ada wali songo, yang merupakan tokoh-tokoh pionir penyebar Islam di Jawa. Wali songo juga merupakan guru (pemimpin) Tarekat³⁸, sehingga Islam yang ada di Jawa mayoritas juga bercorak *Tasawuf*.

Corak dan pendekatan *tasawuf* ini terbukti efektif dalam proses penyebaran Islam di Jawa. Salah satu alasannya adalah banyaknya kesesuaian antara ajaran Islam sufistik tersebut dengan ajaran kepercayaan masyarakat Jawa, baik Animisme, Dinamisme, Budhaisme, Hinduisme maupun kepercayaan lokal mayoritas masyarakat Jawa, yang oleh Agus Sunyoto disebut agama “kapitayan”³⁹. Sehingga hampir semua penduduk di pulau Jawa bersedia menukar kepercayaannya. Karena tertarik pada ajaran *tasawuf* yang di ajarkan para mubaligh pada saat itu.⁴⁰

Peran *tasawuf* dalam penyebaran Islam di Indonesia juga ditegaskan oleh Badri Yatim. Yatim mengemukakan bahwa ajaran teosofi yang dibawa oleh pendakwah Islam pertama kali mempunyai persamaan dengan kepercayaan yang awalnya mereka anut, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima.⁴¹

Kuatnya pengaruh corak sufistik dalam Islam di Indonesia, utamanya di Jawa dapat dilihat dari masih banyaknya gerakan atau ajaran-kebatinan di

³⁶ Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat (Kebangkitan Agama di Jawa)*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2006), hal. 49.

³⁷ Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1930), hal.10.

³⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Jakarta : Pustaka Iman, 2006)

³⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Jakarta : Pustaka Iman, 2006)

⁴⁰ M. Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal.141.

⁴¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 202.

Indonesia. Gerakan tersebut tumbuh di berbagai tempat dan sampai sekarang masih berkembang.⁴²

Sedangkan tarekat sebagai bentuk organisasi *tasawuf*, meski belum ada kepastian mengenai kapan kemunculan awalnya di Indonesia, telah dikenal pada masa kolonial. Pada zaman penjajahan, banyak aliran tarekat yang terlibat dalam berbagai gerakan sosial politik di Indonesia, seperti pemberontakan Tarekat di Jawa Barat. Sehingga Belanda menganggap gerakan tarekat tersebut sebagai gerakan yang berbahaya. Pada masa itu semua aliran *tasawuf* dan juga aliran kepercayaan masyarakat yang berbau tasawuf disebut oleh Belanda sebagai aliran “tarekat lokal”. Tampaknya Belanda tidak dapat memahami perbedaan dan karakteristik masing-masing aliran *tasawuf* tersebut, sehingga menyebut berbagai aliran tarekat atau *tasawuf* tersebut sebagai hal yang sama.

Istilah “Tarekat Lokal” sebenarnya lebih tepat digunakan untuk menyebut aliran-aliran tarekat yang benar-benar muncul dan berkembang dari lingkungan lokal suatu daerah, bukan bagian dari aliran tarekat arus utama yang berkembang di dunia. Karena aliran tarekat lokal semacam itu memang ada. Aliran tarekat lokal semacam ini sangat tergantung pada ajaran atau amalan guru, tarekat tertentu yang betul-betul telah melokalkan pengalaman-pengalaman *tasawuf*nya. Di Jawa yang tergolong tarekat lokal seperti misalnya Wahidiyah dan Shidiqiyah di Jawa Timur atau tarekat Sahadatin di Jawa Tengah. Demikian melokalnya kedua pengalaman tarekat ini sehingga pengalaman-pengalamannya seakan secara utuh tumbuh dari dinamika intern masyarakat.⁴³

Istilah “Tarekat lokal” juga digunakan oleh Nur Syam untuk menggambarkan praktik interpretasi keagamaan (yang berkaitan dengan ajaran *tasawuf*) yang dilakukan “orang lokal” yang dianggapnya memiliki relevansi dengan ajaran Islam dalam tradisi besar (*great tradition*).⁴⁴

Praktik interpretasi “orang lokal” terhadap ajaran *tasawuf* yang dikemukakan Nur Syam tersebut kini telah berkembang dengan berbagai bentuk dan model. Dalam perkembangannya kini ajaran *tasawuf* tidak hanya terkonsentrasi

⁴² Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006) hlm. 8

⁴³ Tim Ditjenbud, *Dialog Budaya Spiritua* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 2000), hal. 43.

⁴⁴ Nur Syams, Pengantar dalam Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Jogjakarta: LKIS, 2008), hal. xi.

dalam bentuk aliran tarekat tertentu saja, namun berkembang dalam bentuk organisasi atau jamaah pengamal *tasawuf* dengan format yang beragam.

Berbagai bentuk baru pengamalan ajaran *tasawuf* dewasa ini biasa di sebut sebagai fenomena “Urban Sufism”. Istilah ini merujuk pada fenomena maraknya kecenderungan masyarakat kota untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran spiritualitas, termasuk juga spiritualitas Islam (*tasawuf*). fenomena tersebut ditandai dengan tingginya minat masyarakat perkotaan untuk ikut dalam perkumpulan dan kegiatan bernuansa spiritual semacam klub meditasi, falun Gong. Dalam konteks Islam maraknya pengajian-pengajian dengan tema *tasawuf*, larisnya buku-buku sufistik, dan menjamurnya majlis-majlis dzikir menjadi tanda fenomena Urban Sufism tersebut.⁴⁵

3. Peran Dzikir dalam Tradisi Tasawuf

Makna Dzikir secara etimologis adalah mengingat, mengenang atau menyebut. Dalam pemakaian secara terminologis dzikir bermakna mengungkapkan pujian dan pengagungan kepada Allah baik dalam ucapan maupun hati. Dzikir dalam pengertian ini dapat dilakukan dimana saja dan keadaan bagaimana saja, bahkan Dzikir juga dapat dilakukan anggota badan, yaitu dengan perilaku yang terpuji.⁴⁶

Peran dzikir dalam perjalanan spiritual seorang hamba sangat sentral. Ash-sharqawi menjelaskan bahwa dzikir menjadi perhatian serius pra sufi karena dzikir adalah alat untuk melatih jiwa (*riyadah nafs*) untuk selalu menghadirkan Allah dalam hatinya. Hati yang selalu berdzikir akan selalu sibuk dengan Allah dan akan dapat menghadirkan Allah dalam hatinya dan segala bentuk aktifitasnya. Dzikir juga merupakan media komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya.⁴⁷

Senada dengan pendapat tersebut al-Ghazali juga mengemukakan bahwa dzikir adalah hiasan kaum *sufi* dan sebagai salah satu syarat bagi seorang salik (penempuh jalan kepada Allah) untuk menuju pada *Allah*. Karena syarat utama

⁴⁵ Lihat M. Misbah, *Fenomena Urban Spiritualitas; Solusi Kegersangan Spiritualitas Masyarakat Kota*, Jurnal komunika, vol.5 No 1, Januari-Juni 2011, IAIN Purwokerto.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 188.

⁴⁷ Hasan Muhammad asy-Syarqawi, *al-Fadz ash-Shufiyah wa Ma'aniha* (t.tp: t.p.,1975), hal.164.

menuju Allah adalah membersihkan hati dari selain *Allah*, hingga dapat menenggelamkan hati pada dzikir itu.⁴⁸

Dalam pandangan kaum sufi dzikir adalah syarat utama menuju Allah. Imam Qusyairi mengatakan bahwa “Dzikir adalah tiang yang menopang jalan menuju Allah. Bahkan ia adalah penyangga utama jalan tersebut.” Jadi, seorang salik tidak akan sampai kepada Allah kecuali harus dengan melanggengkan dzikir (*mudawwamah adz-dzikr*). Dzikir dengan demikian dipercaya sebagai metode paling efektif dalam menata hati untuk menghzdirkan cahaya ketuhanan dalam hati. Dengan dzikir dan berbagai bentuk perenungan yang sesuai dan benar, seseorang akan memperoleh jiwa yang utuh, murni, dan menyeluruh seperti emas. Dalam dzikir itu, jiwa seseorang diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Salah satu buah dari dzikir adalah dianugerahkannya rasa atau kondisi batin yang khas, dan berujung pada keadaan *fana’* dan *baqa’*, dimana seorang hamba merasakan dirinya tak terpisah dari Allah. Bahkan dirinya hilang, dan yang ada hanya Allah.⁴⁹

Karena pentingnya dzikir dalam upaya menuju kepada Allah ini maka kebanyakan tarekat menjadikan dzikir sebagai teknik utama dalam menempuh jalan spiritual. Martin van Bruinessen, seorang peneliti Islam, mengemukakan kajiannya mengenai tarekat Naqsabandiyah di Indonesia. Martin menemukan bahwa dzikir adalah metode utama yang digunakan kebanyakan tarekat. Teknik yang digunakan adalah dengan menyebut nama Allah maupun *la ilaha illallah* secara berulang-ulang. Kebanyakan tarekat mengamalkan Dzikir dengan suara dengan keras, tapi dalam tarekat Naqsabandiyah lebih dilakukan dengan hati (dzikir khofi).⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para ahli tasawuf secara umum sepakat bahwa dzikir adalah proses atau metode yang tepat dalam menjernihkan hati (*tazkiyatun nafs*) dan memperbaiki diri. Karena dengan sebantias berdzikir, hati seseorang akan dipenuhi oleh Nur Allah. Hatinya bersih karena segala sesuatu yang selain Allah dapat dihilangkan . Hanya ada Allah di

⁴⁸ Al-Ghazali, *al-Munqidh min adh-Dhalal* (Kairo: t.p, 1316 H), hal. 54

⁴⁹ Abdul Karim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fiy Ilmi at-Tasawuf* (Kairo: ‘Ali Sabih wa Auladuh, t.t.), hal. 172.

⁵⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 80.

dalam hatinya. Orang yang mampu selalu menghadirkan Allah di dalam hatinya, maka kotoran-kotoran hati dalam hatinya akan hilang. Sifat-sifat tercela seperti ujub, dendam, benci, hasud, kikir, merasa mulia dan sebagainya akan bisa dihilangkan. Karena itu orang yang senantiasa berdzikir akan mendapatkan ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan dalam hatinya. Tidak ada rasa takut, khawatir dan sedih dalam pikirannya.⁵¹

Dzikir demikian merupakan pendidikan ruhani (tarbiyah ruhaniyah). Selain itu dzikir juga berperan sebagai benteng yang melindungi salik dalam menghadapi cobaan, musibah dan kesusahan dalam hidup serta masalah duniawi lainnya. Dzikir menjadikan jiwa seseorang menjadi nyaman, damai dan tenang serta memperoleh banyak manfaat kebaikan dan rida Allah.⁵²

Dzikir dalam jaran tasawuf memang memiliki fungsi dan manfaat yang luas. Mencakup berbagai aspek dalam tahapan tranfomasi spiritual yang menjadi tujuan tasawuf. Beberapa ahli menerangkan berbagai fungsi dzikir dalam kerangka ajaran tasawuf sebagai berikut:⁵³

1. Dzikir merupakan usaha untuk membersihkan hati (*tathiri al-qalb*). Membersihkan hati dari berbagai sifat dan amal hati yang tercela
2. Dzikir sebagai sarana untuk menuntun jiwa manusia menjadi lebih dekat dengan Allah swt (*taqarrub ilallah*).
3. Dzikir sebagai pelatihan hati untuk ber-*mushahadah* kepada Allah SWT. *Musyadahah (persaksian)* merupakan wilayah dimana salik berupaya selalu menghadirkan komitmen untuk meninggalkan kondisi lupa pada Allah sebagai wujud dari rasa batin seorang *salik*. Rasa itu bisa berupa takut (*khauf*) dan pengharpan pada Allah (*roja* ') serta cinta pada Allah.
4. Dzikir sebagai pengontrol tindakan manusia. Dengan selalu ingat pada Allah seorang *salik* akan selalu berusaha bertindak sesuai kehendak Allah. Berhati-hati dalam bersikap dan berucap.

⁵¹Asy- Syarqawi, *Nahwa Ilmu Nafs Islamy*, (Iskandaria: al-Hai'ah Litashrih al-Ammah, 1976), hal. 297.

⁵² Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 301.

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 188.

5. Dzikir merupakan wasilah untuk membuka tabir alam gaib atau alam *malakut*, dan pembuka pintu kewalian.
6. Dzikir juga dapat mendatangkan ilham. Dengan selalu mengingat Allah ruang gerak setan akan terhambat, dan menjauh dari hati manusia, sehingga ilham akan mudah datang dalam hati manusia.

B. Kontekstualisasi Teori Dalam Riset

1. Potensi *Tasawuf* Sebagai Motor Penggerak Perubahan

Tasawuf secara konseptual mempunyai potensi untuk menjadi motor perubahan, atau agen transformasi sosial. Abu al-Ula Afifi, seperti dikutip Said Aqil Siroj, mengemukakan bahwa *tasawuf* berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi moral-spiritual dalam masyarakat. Sedangkan aspek moral-spiritual ini merupakan ethical basics (basis etika) bagi suatu formulasi sosial.⁵⁴ Dengan demikian *tasawuf* dapat menjadi agen perubahan sosial dengan cara merubah moral-spiritual masyarakat.

Dalam sejarah tercatat bahwa kaum sufi adalah kelompok panutan masyarakat. Mereka dan acap kali memimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial. lebih lanjut Said mengemukakan bahwa *tasawuf* juga merupakan metode pendidikan yang akan mengantarkan manusia kedalam harmoni dan keseimbangan total. *Bertasawuf* yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual. Intinya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, entah itu ketika berhadapan dengan musibah, keberuntungan, kedengkian orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, atau sedang dalam kondisi pengendalian diri atau pengembangan potensi diri. Sufi-sufi besar seperti Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Sirri al-Saqathi atau Asad al-Muhasabi, telah memberikan teladan kepada umat bagaimana pendidikan yang baik itu. Di antaranya, berproses menuju kebaikan diri dan pribadi yang pada gilirannya akan menggapai puncak ma'rifatullah, yakni Sang Khaliq sebagai ujung terminal perjalanan manusia di permukaan bumi ini.⁵⁵

⁵⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hal. 53.

⁵⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hal. 53.

Dalam perkembangannya kini, setelah ajaran *tasawuf* banyak terlembagakan ke dalam bentuk tarekat dan organisasi keagamaan lain, peran *tasawuf* sebagai pelopor perubahan semakin besar. Paling tidak ada dua jalan yang dapat dilalui. Pertama, ajaran *tasawuf* itu sendiri. Seperti diskripsi di atas, *tasawuf* memberikan pedoman etik atau cara berperilaku pengamalnya. Dengan kata lain *tasawuf* mempunyai metode untuk merehabilitasi mental seseorang sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dalam tradisi *tasawuf* lazim dikenal tiga tahap perjalanan untuk penyucian diri yaitu *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.⁵⁶ *Takhalli* adalah proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela yang mengotori hati, seperti dengki, sombong, buruk sangka dan sebagainya. *Tahalli* merupakan proses mengisi jiwa dengan sifat terpuji dan membiasakan diri melakukan kebaikan dan terakhir adalah keadaan *tajalli*, yaitu tersingkapnya tabir hati sehingga dapat melihat (merasakan) kehadiran (nur) Allah dalam hati.

Kedua, melalui posisi pemimpin (guru) secara sosial. Guru atau pemimpin ajaran *tasawuf* (baik dalam bentuk tarekat maupun lainnya) merupakan tokoh panutan yang mempunyai otoritas dalam kelompoknya. Otoritas ini berfungsi sebagai “modal sosial” yang memudahkan pemimpin ajaran *tasawuf* untuk mempercepat terjadinya perubahan sosial yang diinginkan.

2. Kosmologi Pelestarian Lingkungan dalam Islam: Sebuah Pijakan Konseptual Kaum Sufi dalam Berharmonisasi dengan Alam

Menurut Islam manusia adalah ciptaan Tuhan paling baik dan paling istimewa. Tuhan sendiri memberikan kepada manusia penghormatan dan mengunggulkannya atas cipataan-Nya yang lain. Al-Quran menyatakan hal ini dengan jelas: sungguh, kami telah memuliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan kami betul-betul unggulkan mereka atas kebanyakan makhluk kami”. Karena itu Tuhan memberikan kepercayaan kepada manusia sebagai khalifah atau wakil-Nya di muka bumi. Sebagai khalifah, Tuhan memberinya kebebasan untuk mengelola alam yang sudah dirancang dengan segenap potensi dan ketersediaan

⁵⁶ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Jogjakarta: LKIS, 2008), hal. 53.

bahan-bahan yang diperlukan bagi kehidupan sampai hari kiamat. Jadi manusia memiliki tugas dan tanggung jawab kosmik.⁵⁷

Dalam sejumlah ayat Al-Quran, Tuhan menyatakan bahwa seluruh alam semesta adalah milik-Nya. Manusia diberi izin tinggal di dalamnya untuk sementara dalam rangka memenuhi tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan Tuhan. Nabi mengatakan: “sebaik-baik kamu adalah yang terbaik dalam mengembalikan utangnya. Titipan yang dikembalikan tersebut selanjutnya akan didistribusikan kembali bagi orang atau generasi sesudahnya sampai saat berakhirnya usia alam semesta (hari kiamat).

Seperti juga manusia, alam adalah juga ciptaan dan anugerah atau karunia Tuhan. Dalam al-Quran disebutkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta bukanlah tanpa tujuan, sia-sia atau main-main. Al-Quran menyatakan dengan jelas: “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang yang berpikir yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “ya Tuhan kami tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau maka peliharalah kami dari siksa api neraka”. Alam diciptakan dalam keadaan sempurna dan ukuran-ukuran yang sesuai dengan karakter masing-masing. Penciptaan alam bersifat *par excellent* dan teratur. Tujuan ini memungkinkan manusia melakukan kebaikan dan mencapai kebahagiaan. Keteraturan alam, kebaikan dan kebertujuan alam merupakan pandangan Islam tentang alam.

Jika manusia diberi hak atau izin memanfaatkan alam bagi kebaikan dan kebahagiaan dirinya, maka untuk ini manusia diperintahkan agar bertindak sesuai dengan aturan moral kemanusiaan. Moral atau akhlak adalah inti dan tujuan agama. Inilah sebabnya pencurian, penipuan, pemerasan, monopoli, penumpukan kekayaan, egoisme dan ketidakpekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain, tidak layak dilakukan oleh manusia sebagai wakil Tuhan dan secara keras dilarang, karena semua itu merupakan tindakan yang pada akhirnya akan merugikan mereka sendiri (QS al baqarah, 2:188, QS Al Maidah, 5: 18: QS Al

⁵⁷ Fachrudin M. Mangunjaya dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)

Hasyr, 59:7: QS al Maun, 107: 1-7 dan lain-lain). Pada aras yang sama Islam juga melarang tindakan pemborosan dan mengancam keras konsumsi yang mubazir dan bersifat pamer (QS Al A'raf, 7:31: Al Isra, 17:27). Dengan begitu kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk mengelola alam dibatasi dan terikat dengan aturan aturan moral dan etika kemanusiaan. Disinilah kita kita dapat mengatakan bahwa bertindak bebas adalah bertindak etis. Etika paling sentral yang ingin ditegakkan islam adalah keadilan, kemaslahatan, martabat manusia, kesejahteraan dan kerahmatan semesta. Imam al Ghazali (w.1111 M) menyebutkan dalam bukunya yang terkenal “ *al mustafa fi ilm al ushul*” bahwa “tujuan agama adalah melindungi lima hal: keyakinan personal (hifdh al diin), jiwa raga (hifzh al nafs), akal pikiran (hifzh al ‘aql), keturunan (hifzh al nasl) dan kekayaan/hak milik (hifdzh al maal). Adalah tidak mungkin bahwa manusia dapat hidup dengan baik dan berkeajahteraan tanpa adanya perlindungan terhadap lingkungan alamnya. Manusia dan lingkungan alam sesungguhnya memiliki hubungan simbiosis mutualistik, hubungan saling ketergantungan dan saling memberi.⁵⁸

Tindakan moral etik dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan relasi antar manusia, tetapi juga dengan alam. Maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya mengganggu, merusak, dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologinya yang memang sudah ditetapkan-Nya dalam pola yang demikian indah dan harmonis. eksploitasi tanah dan penebangan pohon-pohon dan hutan secara liar dan tidak bertanggung jawab, akan menimbulkan bahaya besar bagi keseimbangan ekologi, dan dalam waktu berikutnya akan membunuh manusia baik secara pelan-pelan maupun cepat. Penyalahgunaan alam seperti itu betul-betul bertentangan dengan etika ketuhanan dan dikutuk dengan keras. Pemanfaatan alam menurut Islam sama sekali tidak boleh mengabaikan eksistensi hewan dan tanam-tanaman. lagi-lagi kita juga harus mengatakan bahwa tindakan mengabaikan eksistensi binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan akan mengakibatkan kerugian kepada manusia baik secara individu maupun kolektif.⁵⁹

⁵⁸ Fachrudin M. Mangunjaya dkk, *Menanam Sebelum Kiamat....ii*

⁵⁹ Fachrudin M. Mangunjaya dkk, *Menanam Sebelum Kiamat....iii*

Berkali-kali Tuhan mengecam manusia yang merusak alam. Dia sangat tidak menyukai orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi (QS Al Baqoroh, 2:60, 205: al a'raf 7:56,85: al Qashash, 28:88 Al Syu'ara, 26:183 dll). Tindakan merusak alam merupakan bentuk kezaliman dan kebodohan manusia. Al Quran juga menggambarkan kebinasaan bangsa bangsa kuno akibat tindakan mereka merusak alam. Semua perbuatan manusia yang dapat merugikan kehidupan manusia merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran. Maka, menurut Nabi kaum muslimin, siapa saja baik secara individu maupun kelompok maupun kelompok yang melihat tindakan tersebut dia berkewajiban menghentikannya melalui segala cara yang mungkin dan dibenarkan. Dan negara sebagai pengawas alam berkawajiban menyere pelakunya ke pengadilan agar dia mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Pemeliharaan lingkungan hidup merupakan penentu keseimbangan alam. Dalam konteks pelestarian lingkungan, pemahaman ini sudah kita dengar sejak lama. Bahkan pelajaran ilmu alam seolah tidak henti-hentinya mengajarkan bahwa semua komponen ekosistem, baik berwujud makhluk hidup maupun komponen alam lainnya, merupakan sebuah kesatuan yang harus berjalan seimbang dan tiak boleh timpang satu dengan lain. Namun dalam tataran aplikasinya, manusia harus banyak mengkaji serta mempertanyakan efektivitas hasil dari hal-hal tersebut. Dan tentunya setelah semuanya disadari, manusia layak melakukan instropeksi atas berbagai potret bencana yang terjadi di belahan bumi belakangan ini.⁶⁰

3. Pelestarian Hutan Sebagai sebuah Keniscayaan Teologis Para Kaum

Sufi

Hutan dan segala ekosistem yang berada di dalamnya merupakan bagian dari komponen penentu kestabilan alam. Keanekaragaman hayati menjadi kekayaan luar biasa yang sanggup memberikan inspirasi bagi pencinta alam tentunya bukan sebagai sarana hiburan, namun demi memahami makna kekuasaan Agung Sang Pencipta. Pepohonan di hutan menjadi tumpuan sekaligus penahan resapan air dalam tanah, sehingga air tidak mudah terlepas meluncur menjadi bencana banjir yang menyengsarakan manusia. Hewan-hewan melengkapi

⁶⁰ Fachrudin M. Mangunjaya dkk, *Menanam Sebelum Kiamat....iv*

kekayaan hutan menjadi bermakna lebih. Suasana ini seolah mengatakan pada kita bahwa dunia ini bukan hanya manusia saja yang menjadi makhluk Allah, tapi masih ada hewan dan tumbuhan yang senantiasa hidup dan tumbuh serasi dengan sunatullah yang telah digariskan.⁶¹

Islam dan *Tasawuf* menetapkan ekosistem hutan sebagai wilayah bebas (*al mubahaat*) dengan status bumi mati (*al mawaat*) dalam hutan-hutan liar, serta berstatus bumi pinggiran (*marafiq al balad*) dalam hutan yang secara geografis berada disekitar wilayah permukiman. Kedua jenis hutan ini memiliki nilai persamaan dalam prinsip prinsip pengaturannya dimana semuanya masih ada bidang garapan pemerintah. Dan pemerintah juga berhak memberikan ijin penebangan hutan selama tidak berdampak negatif pada lingkungan sekitar.⁶²

Hanya saja dalam jenis hutan bebas, secara prinsip asal, legal untuk dimanfaatkan oleh siapapun, baik untuk dijadikan sebagai kepemilikan (*ihya' li al tamalluk*) maupun untuk diambil kekayaan alam yang ada di dalamnya. Sehingga wajar sampai saat ini masih kita kenal model pembukaan lahan hutan sebagai permukiman maupun pesawahan seperti yang terjadi pada hutan di daerah pesawahan yang terjadi pada hutan-hutan yang di daerah sumatra dan kalimantan dalam program transmigrasi. Hal ini tidak bisa dimaknai sebagai perusakan lingkungan, karena secara alami peertambahan jiwa akan selalu menuntut pertambahan lokasi permukiman. Dalam wacana ini Islam dan *Tasawuf* menunjukkan kepeduliannya akan lingkungan dan melarang pemanfaatan kategori hutan semacam itu jika memang pemerintah memandang hutan-hutan tersebut berperan vital dalam kestabilan ekosistem.⁶³

Untuk jenis hutan yang termasuk *marafiq al balad* karena secara lazim penduduk sekitar selalu memanfaatkannya untuk keperluan penggembalaan binatang sebagai sumber kayu bakar serta untuk keperluan lain, maka bagi pemerintah tidak diperkenankan mengalihkan pemanfaatan itu untuk kepentingan personal maupun kelompok tertentu. Dalam arti hak dari rakyat yang berada disekitarnya maupun yang berada jauh dari kawasan itu adalah sama. Dan

⁶¹ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, 27

⁶² Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan ...*29

⁶³ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan ...*30

mengenai intervensi pemerintah dalam melarang penebangan pohon dalam kawasan ini mutlak diperbolehkan seperti dalam hutan liar.⁶⁴

Dari uraian di atas terlihat bahwa pemerintah memegang peranan penting dalam setiap kebijakkannya dalam pengaturan hutan. Sehingga syariat menganggap pencurian kayu di hutan merupakan tindakan yang illegal dan harus bertindak tegas. Bahkan kayu-kayu tersebut haram untuk diperdagangkan.⁶⁵

Pada bagian lain Islam dan *tasawuf* juga menganjurkan pelestarian sumber daya alam hewani. Dan hal ini dapat kita pahami beberapa konsep sebagaimana berikut :

1. Islam dan ajaran *tasawuf* tidak memperkenankan pembunuhan hewan selain untuk kepentingan konsumsi padahal hewan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi dalam Islam dan *Tasawuf* rata-rata termasuk hewan yang mempunyai populasi yang banyak.
2. Syariat dan *tasawuf* juga tidak boleh menyiksa hewan baik dengan cara memperlakukan tidak semestinya, maupun dalam bentuk penyiksaan lainnya.
3. Ketiga Islam dan *tasawuf* menganjurkan untuk merawat binatang untuk memberikan kebebasan hidup atau memberikan kebutuhan hidup hewan sesuai dengan kebutuhannya.
4. Dalam aturan membunuh hewan Islam dan *tasawuf* hanya memprioritaskan atas hewan yang termasuk jenis hewan berbahaya serta hewan sejenis yakni hewan heewan yang mengganggu manusia

Sehingga hewan lain yang tidak memenuhi ketentuan tersebut tetap wajib dilestarikan hidupnya, baik yang halal dikonsumsi maupun yang tidak. Dari beberapa keterangan di atas dapat kita pahami bahwa ketika pemerintah membuat aturan perlindungan hewan-hewan langka karena mempertimbangkan kestabilan ekosistem maka bagi individu rakyat tidak dibolehkan untuk melanggarnya. Sehingga praktik perburuan illegal secara syariat tidak dibenarkan dengan alasan apapun.

⁶⁴ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan....31*

⁶⁵ Fachrudin M. Mangunjaya dkk, *Menanam Sebelum Kiamat....iv*

BAB III

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Obyek Penelitian

1. Nurussalam, Pesantren Di Tengah Hutan

Keberadaan Jamaah Istighosah Lintas Ghoib tidak bisa dipisahkan dari Pesantren Nurussalam-Walisongo. Karena Jamaah lintas Ghoib lahir dan berkedudukan di pesantren Nurussalam-Walisongo. Pesantren ini berdiri di areal perbukitan yang dikelilingi hutan jati. Tepatnya masuk dalam wilayah dusun Gomang. Bentang alam yang khas di areal pesantren itu juga mengundang suasana yang khas. Hutan yang ada disekeliling pesantren tidak saja menjadikan suasana dipesantren menjadi sejuk ,segar dan teduh, tapi juga membawa nuansa pedesaan yang khas dengan adanya berbagai suara burung-burung liar. Pemandangan disekeliling pesantren juga sangat menarik. Posisinya yang berada di ketinggian memberi keleluasaan bagi pandangan mata untuk melihat alam sekeliling dalam jangkauan yang luas. Ketika memandang kearah selatan akan tampak hamparan hutan jati di kaki bukit. Di kejauhan terlihat areal persawahan yang terhampar luas sampai kearah timur. Dari posisi ini pula terlihat deretan bukit memanjang dari selatan hingga timur sebagai pembatas pandangan. "Itu desa Tanggir, yang sana sepertinya wilayah kecamatan Senori, dan yang di sana itu mungkin masuk ngogro, dekatnya Singgahan, kata salah satu Santri yang penulis temui seraya menunjuk dan menyebut nama daerah-daerah yang terlihat di kejauhan.

Dusun Gomang yang menjadi lokasi berdirinya Pesantren masuk dalam wilayah administrasi desa Laju Lor, Kecamatan Singgahan kabupaten Tuban. Desa Lajo lor berbatasan dengan desa Mulyoagung di bagian timur dan utara, desa Lajo Kidul di bagian selatan dan di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan lain, yaitu Kecamatan Bangilan. Posisi dusun Gomang yang berada di jalur utama lintas propinsi menjadikan Pesantren Nurussalam relative mudah dijangkau. Jalur utama yang dimaksud adalah jalan raya Bojonegoro-Jatirogo

yang menjadi jalur alternatif yang menghubungkan Jawa timur dan Jawa tengah selain jalur pantura.

Masyarakat Gomang rata-rata bekerja sebagai petani. Bagi masyarakat Gomang, keberadaan pesantren Nurussalam telah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Pesantren dan penghuninya seakan menjadi bagian dari keluarga masyarakat Gomang. Santri pesantren Nurussalam telah terbiasa berbaur dengan masyarakat sekitar. Demikian pula sebaliknya. Karena memang lingkungan pesantren menyatu dengan lingkungan sekitar, yaitu dusun Gomang secara umum. Tidak ada pagar yang mengelilingi pesantren, membatasi dan mengidentifikasi mana lingkungan dalam pesantren dan mana lingkungan luar pesantren. Bangunan unit pesantren dan semua fasilitas nya seperti masjid, madrasah dan sebagainya sekan menyatu dengan bangunan rumah-rumah penduduk tanpa ada pembatas.⁶⁶

Pesantren Nurussalam-Walisongo berdiri pada ahad wage Tanggal 26 Desember 1977. Tanggal tersebut hingga kini diperingatai sebagai hari jadi pesantren. Pesantren yang secara kelembagaan bernaung dibawah yayasan Wali sembilan ini di awal berdirinya hanya dihuni oleh enam santri. Lambat laun peantren ini semakin dikenal dan sekarang pesantren Gomang mempunyai santri sekitar 1.800 orang baik laki-laki maepun perempuan, yang berasal dari Jawa dan berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera.

Perjalanan Pesantren Nurussalam-Walisongo tentu tidak bisa dilepaskan dari dakwah yang dilakukan sang pendiri, yaitu KH Noer Nasroh Hadiningrat (selanjutnya di sebut Kyai Nasroh). Perjalan dakwah kyai Nasroh di dusun gomang tidak mudah. Gomang kala itu merupakan kawasan yang terisolir, dikelilingi hutan lebat dan jalan yang terjal. Gomang bahkan terkenal sebagai tempat persembunyian perampok (begal). Nama gomang konon merupakan akronim dari kata “nggone mamang” yang berarti tempatnya ragu. Makna itu merujuk pada keraguan aparat atau polisi yang mau menangkap perampok di tempat itu karena medan yang berat.

Kesulitan Dakwah Islam kyai Nasroh ditengah masyarakat Gomang juga dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Gomang kala itu. Sebagian besar masyarakat Gomang masih menganut kepercayaan sapto darmo. Kepercayaan ini

⁶⁶ Observasi, Juli 2019.

salah satunya dikenali dari ritualnya, yaitu bersilang dan sedekap serta sujud menghadap ke timur.

Dakwah yang dilakukan Kyai Nasroh di dusun Gomang tidak hanya dalam hal agama, Kyai Nasroh bahkan pertama kali berdakwah dengan membuka kelas, mengajarkan baca tulis kepada warga Gomang. Selain itu, juga membantu memperbaiki kehidupan masyarakat Gomang dengan membangun jalan dan saluran air.

Kedangan Kyai Nasroh ke dusun Gomang sebenarnya bukan keinginannya sendiri. Dakwah tersebut dilakukan karena ada perintah dari sang guru, yaitu Kyai Sarbini. Kyai Sarbini adalah ulama kharismatik pada zamannya yang mempunyai pesantren di daerah Lengkong Lajo Lor. Beliau juga merupakan salah satu santri K.H Hasyim Asy'ari Jombang, pendiri NU. Pesantren Kyai Sarbini pada zamannya cukup dikenal masyarakat, hingga pesantrennya banyak dituju oleh para pencari ilmu dari berbagai daerah. Santri-santri Kyai Sarbini di kemudian hari dikenal menjadi pemuka-pemuka dalam dakwah Islam di berbagai daerah, khususnya di daerah kecamatan Senori, Bangilan, Singgahan dan sekitarnya. Tidak sedikit pula yang di kemudian hari mendirikan pesantren sendiri seperti K.H Nur Nasroh Gomang, K.H Muslich pendiri Pesantren Raudhlatut Thalibin desa Tanggir, K.H Abdul Matin Jawahir pengasuh Pondok Pesantren Sunan Bejagung Semanding dan banyak lagi. Makam Kyai Sarbini kini berada di Bakalan Laju Lor, sekitar 1 Km dari Dusun Gomang.

Dakwah Kyai Nasroh di dusun Gomang bisa dikatakan sangat berhasil. Gomang yang dulu tidak mengenal Islam kini menjadi sentra dakwah dan pendidikan Islam yang berpengaruh luas. Di bawah yayasan Wali Sembilan kini Gomang menjadi pusat pendidikan Islam. selain Pondok Pesantren Nurussalam, di Gomang kini tersedia pendidikan Islam di berbagai jenjang, mulai dari tingkat pra sekolah (KB dan TK), tingkat dasar, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda, sampai tingkat Atas. Tidak hanya itu, Gomang yang dulu merupakan daerah terisolir kini tumbuh berkembang menjadi daerah yang cukup maju. Hal ini terlihat dari pertumbuhan penduduknya. “ Gomang dulu itu pertama kali masuk penduduknya kira-kira hanya sekitar 12 kepala keluarga” tutur Kyai Nasroh⁶⁷.

⁶⁷ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

Kini Dusun Gomang telah berkembang, wilayahnya juga melebar, bahkan kini ada sebutan Gomang kulon dan gomang wetan.

“yang seberang jalan itu disebut Gomang etan dan yang kulone dalam orang-orang menyebutnya Gomang kulon. Dulu tidak ada itu. Ini tandanya Gomang telah banyak berkembang.”⁶⁸

2. Kyai Dan Pesantren Jadug

Keberhasilan dakwah Islam Kyai Nasroh di Gomang selain dipengaruhi oleh pola dan metode dakwah yang dilakukan kyai kelahiran tahun 1954 itu, juga dipengaruhi oleh kharisma sang kyai. Kharisma itu muncul dari berbagai hal yang dihubungkan dengan pribadi sang kyai. Mulai dari aspek nasab Kyai Nasroh sampai pada berbagai macam cerita luar biasa yang dihubungkan dengan sosok sang kyai. Dari sisi Nasab, Kyai Nasroh mempunyai garis keturunan yang terhubung dengan keluarga keraton Surakarta (Solo). Karena itu Kyai Nasroh menyandang gelar kebangsawanan “Kanjeng Pangeran Panji” yang biasa di singkat K.P.P, sehingga nama Kyai Nasroh berikut gelarnya adalah: Kanjeng Pangeran Panji Noer Nasroh Hadiningrat.

Hal-hal luar bisa juga turut memperkuat kharisma Kyai Nasroh. Sugiyono, kepala dusun Gomang mengatakan bahwa cerita tentang “kejadugan” Kyai Nasroh memang telah dikenal luas oleh masyarakat Gomang dan sekitarnya. Salah satu cerita yang paling terkenal adalah tentang berdirinya tiang utama penyangga masjid An-Nur Nurul Miftahussofyan, masjid utama Pesantren Nurussalam. Masjid itu mempunyai tiang tunggal yaitu kayu jati dengan diameter 85 cm dan tinggi 27 meter. Dalam pandangan umum untuk mendirikan tiang kayu dengan ukuran tersebut harus dilakukan dengan bantuan alat berat, atau paling tidak dilakukan oleh puluhan orang. Rencananya memang tiang itu akan didirikan secara gotong royong oleh santri dan masyarakat. Namun ternyata tiang jati penyangga masjid itu telah berdiri sebelum hari yang direncanakan. Kyai Nasroh berhasil mendirikan soko guru (tiang utama) masjid itu seorang diri.

⁶⁸ Sugiyono (kepala dusun Gomang), wawancara 24 Juli 2019

Cerita ini telah tersebar luas, namun ketika penulis mengkonfirmasi cerita tersebut kyai Nasroh hanya berujar, ”*mboten amargi ingkang ngadekaken soko sing pinter, nanging kayune ingkang pingin ngadeg*” (bukan yang mendirikan tiang yang hebat, tapi tiangnya yang ingin berdiri).⁶⁹

Ujaran Kyai yang juga mempunyai garis silsilah kebangsawanan dari Keraton Surakarta itu, tentu merupakan sikap merendah. Karena cerita-cerita mengenai peristiwa di luar nalar yang dikaitkan dengan pribadi kyai Nasroh cukup banyak. Salah satunya kemampuan Kyai Nasroh untuk tidak kasat mata. Karmain salah satu alumni Pesantren Gomang menceritakan;

“Konon, ini cerita dari orang-orang sepuh saya juga tidak tahu sumbernya dari mana, mbah Nasroh itu pernah adu kesaktian dengan salah satu tokoh yang terkenal sakti. Ada yang mengatakan tokoh itu Gus Maksum Kediri, ada pula yang mengatakan Kyai Minan Senori, siapa pastinya saya juga tidak tahu. Bisa juga orang lain. Adu kesaktiannya (*obak delian*) main petak umpet. Lha, Mbah Nasroh konon bersembunyiya di dalam botol”⁷⁰

Kharisma Kyai Nasroh sebagai sosok dekat dengan hal-hal yang di luar nalar, memang dapat dimaklumi. Karena Pesantren Gomang dari dulu memang terkenal sebagai pesantren “jadug”. Setidaknya menurut Tafrikan, Kepala Desa Lajo Lor, kesan sebagai pesantren yang dekat dengan ilmu-ilmu kanuragan atau olah fisik dan mental tidak bisa dilepaskan dari pesantren Gomang.

“Memang dari dulu pondok Gomang itu terkenal dengan pondok kanuragan. Kalau sekarang sepertinya masih ada, walaupun tidak seramai dulu”⁷¹, kata Tafrikan.

Hal ini juga dibenarkan oleh Karmain, salah satu alumni Pesantren Gomang. Karmain yang sekarang menjadi staf Kantor Urusan Agama (KUA) Singgahan merupakan salah satu alumni Gomang tahun 90-an. “Zaman saya dulu

⁶⁹ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

⁷⁰ Karmain, wawancara 7 Juli 2019

⁷¹ Tafrikan (Kepala Desa Lajo Lor), wawancara 24 Juli 2019

yang tren itu ilmu-ilmu kejadugan. Misalnya kebal dan sebagainya. Rambut tidak bisa dipotong itu sudah biasa untuk santri Gomang.”⁷²

Dulu, menurut cerita Karmain, banyak santri yang suka silat. Tapi silatnya bukan silat biasa. Orang-orang dulu menyebutnya silat “setruman”. Silat setruman yang dimaksud adalah seseorang dapat melakukan gerakan silat dengan bantuan kekuatan eksternal, Khodam atau semacamnya, hingga orang yang menggunakan bisa mempunyai kekuatan dan gerakan menyerupai sesuatu yang diinginkan.

“Misalnya, setruman harimau. Nanti orang bisa punya kekuatan seperti harimau. Gerakanya juga. Nyakar. Atau monyet. Kalau pakai monyet rahangnya kuat. Bisa mengupas kelapa pakai gigi.”⁷³

Silat ini dulu juga dijadikan pertunjukan, juga sangat diminati oleh masyarakat. Pada event-event tertentu, misalnya pada peringatan Maulid nabi, para santri Gomang kerap diminta untuk menampilkan pertunjukan silat dan atraksi lainnya di depan masyarakat, seperti unjuk kekebalan dan lainnya.

Karena itu wajar jika persepsi masyarakat terhadap pesantren Gomang sebagai pesantren “jadug” masih lekat hingga saat ini. Hal ini setidaknya juga dikonfirmasi oleh pesantren Gomang sendiri. Dalam situs resminya Pesantren Gimang merilis kategori beberapa santri yang dikemukakan oleh pengasuh pesantren, K.H Nur Nasroh, yaitu: Santri wetonan, yang merupakan santri yang ngaji, mukim dan lulus dari pesantren Gomang. Santri Sorogan, adalah santri yang ngaji, tinggal di pesantren namun hanya mengajukan (sorogan) kitab tertentu. Kalongan, adalah santri yang ngaji dalam waktu-waktu tertentu, tidak tinggal di pesantren. Dan santri Bandongan, yaitu santri yang ngaji di pesantren tapi tidak mukim. Dan terakhir adalah santri Kanuragan, yaitu santri yang ngaji ilmu “kanuragan” di Gomang.

⁷² Karmain, wawancara 7 Juli 2019

⁷³ Karmain, wawancara 7 Juli 2019

3. Sosok Yang Diramalkan Oleh Wali

Selain dikenal sebagai sosok yang “linuwih”, kharisma Kyai yang mempunyai nama lengkap Kanjeng Pangeran Panji Noer Nasroh Hadiningrat itu juga dibentuk oleh keyakinan bahwa ia adalah sosok yang telah diramalkan kedatangannya oleh seorang tokoh yang dipercaya sebagai waliyullah.

Tokoh waliyullah tersebut dipercaya sebagai penyebar Islam yang hidupnya mengembara dan *uzlah*, menyepi di pegunungan dan hutan. Ia menyebarkan Islam di sekitar lereng bukit bagian utara Lajo Lor, meliputi daerah dusun Gomang, Bayubang, Kuasen dan sekitarnya. Tokoh itu dikenal dengan nama Said Abu Bakar. Masyarakat Lajo Lor dan sekitarnya biasa menyebutnya dengan nama mbah sayid (said).

Konon, menurut cerita yang berkembang turun temurun di Lajo Lor dan sekitarnya, mbah Said memiliki karomah, hingga bisa melakukan hal-hal luar biasa. Salah satunya jejak karomah mbah said adalah Sendang Gomang, yaitu mata air yang ada di Gomang. Sendang itu terbentuk karena mbah said menancapkan lidi aren dan kemudian mencabutnya, maka tersemburlah air dari bekas lidi tersebut. Hal itu dilakukan untuk melayani tantangan masyarakat Gomang yang menentang dakwah Islam. Mereka menantang mbah said untuk menunjukkan kebesaran Allah sebagai tanda kebenaran Islam.

Jejak dakwah mbah said juga ada di sebuah dusun di lereng bukit sebelah dusun Gomang. Dusun itu bernama banyubang, akronim dari kata “ abanyu abang” yang berarti air merah. Konon nama tersebut berasal dari air yang berwarna merah yang berasal dari lidi yang ditancapkan mbah said. Keluarnya air merah itu juga merupakan jawaban dari tantangan warga Gomang yang mendustakan Islam dengan memintanya untuk menunjukkan kekuasaan Allah.

Mbah Said dalam dakwahnya di Gomang dan sekitarnya kemudian meramalkan bahwa dusun Gomang akan bersinar apabila ada jago loreng kuning dari timur laut atau ada jago ireng nggaleh dari barat daya. Dan sosok jago ireng nggalleh, yang berarti jagoan berkulit hitam agak kecoklatan, yang dimaksud mbah Said adalah Kyai Nasroh. Jago merujuk pada sosok kyai Nasroh yang merupakan Jagoan (pendekar). Kata ireng nggaleh berkesesuaian dengan warna kulit Kyai Nasroh yang kecoklatan, dan kata dari barat daya cocok dengan asal

atau tempat kelahiran Kyai Nasroh, yaitu Purwodadi, Grobogan yang secara geografis berada di arah barat daya dusun Gomang.

4. Perkembangan Pesantren

Kini gomang memang telah berubah. Kawasan ini tidak sama dengan gomang empat puluh tahun yang lalu. Kini Gomang lebih dikenal dengan desa pesantren. Nama Gomang, kini lebih dikenal dan di asosiasikan dengan pesantren Nurussalam. Tafrikan, Kepala Desa Lajo Lor, membenarkan hal ini.

“Gomang kini terkenal yang karena Pondoknya kyai Nasroh. Bahkan kini kebanyakan orang lebih tahu Gomang daripada Lajo Lor. Kalau orang sekitar Tuban-Bokjonegoro ditanya desa Lajo Lor, mungkin tidak tahu. Tapi kalau ditanya Gomang kebanyakan akan tahu”⁷⁴

Kesan sebagai desa pesantren begitu melekat dalam nama Gomang. Selain karena memang nama pesantren Nurussalam Gomang telah banyak dikenal masyarakat, pesantren Nurussalam Gomang juga seolah tidak membangun jarak dengan masyarakat Gomang. Hal ini dapat dilihat dari kompleks pesantren yang menyatu dengan perumahan warga sekitar. Tidak ada pagar atau pembatas yang memisahkan bangunan pesantren dengan perumahan penduduk. Sehingga santri dengan bebas dapat berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat setempat.

Unit-unit pendidikan dan fasilitas pesantren juga menyatu dan tersebar di beberapa bagian dalam lingkungan wilayah dusun Gomang. Seolah-olah dusun Gomang secara keseluruhan adalah area pesantren. SMK kehutanan yang berada dibawah yayasan pesantren misalnya, berada di lokasi yang tidak berdekatan dengan asrama atau tempat tinggal santri. Maka barisan para santri yang berangkat sekolah memenuhi jalanan dusun Gomang berbaur dengan masyarakat Gomang yang melakukan aktifitas menjadi pemandang yang lazin di setiap pagi. Demikian juga Masjid. Masjid pesantren yang bernama An-Nur Nurul Miftahussofyan yang juga sempat menarik perhatian masyarakat karena keunikan

⁷⁴ Tafrikan (Kepala Desa Lajo Lor), wawancara 24 Juli 2019

arsitektur dan proses pendiriannya ini juga menjadi masjid jami' yang digunakan tidak hanya oleh santri, tapi juga oleh masyarakat Gomang secara umum.

Perkembangan pesantren Nurussalam bisa disebut sangat pesat. Dalam usianya yang ke 42 pesantren ini telah berkembang tidak saja dalam hal organisasi dan kelembagaan tapi juga dalam hal sumbangsih dalam masysrakat. Saat ini Yayasan Wali Sembilan yang menjadi payung organisasi pesantren Nurussalam-walisonggo mengelola berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, mulai dari PAUD, TK, MI sampai SMK. Selain itu pesantren Nurussalam walisonggo juga menginisiasi lahirnya berbagai kegiatan dakwah dan keagamaan yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, seperti Jamaah Istighosah Lintas Ghoib dan Jamaah Maos sholawat. Kedua kegiatan atau media dakwah ini diikuti oleh ribuan jamaah yang tersebar tidak saja di Tuban, tapi juga daerah sekitar Tuban mulai Pati Jawa Tengah sampai Gresik Jawa Timur. Pesantren Nurussalam kini membina santri sekitar ratusan santri yang menempuh pendidikan di berbagai jenjang. Santri-santri diasuh oleh Kyai Nasroh dan putra-putranya. Menanggapi jumlah santri yang ada di pesantren Nurussalam, Raden Mas Abraham Naja (Gus Naja), putra Kyai Nasroh menuturkan:⁷⁵

“Jumlah keseluruhan santri yang pasti saya kurang tahu, karena ada yang di Abah (kyai Nasroh) dan ada juga yang di saya. Di saya sekitar 100 orang. Dan total semuanya kira-kira sekitar 500 orang”.

5. Paguyuban Istighosah Lintas Ghoib: Dari Silat Sampai Jamaah Dzikir

Walaupun secara kelembagaan Jamaah Lintas Ghoib tidak masuk dalam pengelolaan yayasan wali Sembilan yang menjadi organisasi induk pesantren Nurussalam-walisonggo, namun kelahiran dan keberadaan organisasi ini terkait langsung dengan pesantren Nurussalam-walisonggo. Hal ini selain karena oleh kelahiran lintas ghoib diprakarsai oleh para pengampu pesantren yaitu kyai Nasroh dan para putra dan koleganya, keberadaan jamaah lintas Ghoib pada

⁷⁵ R.M Abraham Naja M.N, voice recorder via WhatsApp, 13 September 2019

dasarnya juga merupakan bentuk pelembagaan salah satu tradisi yang melekat pada pesantren ini, yaitu tradisi kejadugan atau olah kanuragan yang sudah menjadi ciri khas pesantren Nurussalam.

Seperti halnya yang disampaikan Raden Mas Anshakhul Balaya Mangku Negara, yang biasa di panggil Gus Aang, guru besar sekaligus penditri Jamaah lintas Ghoib, bahwa lintas ghoib pada awalnya merupakan wadah bagi santri yang mempelajari silat dan tenaga dalam. Para santri yang kebanyakan berusia muda masih tertarik pada hal-hal yang dianggap luar biasa dan berkaitan dengan tantangan. Sehingga keberadaan Lintas Goib yang menawarkan hal-hal yang aneh dan menantang menjadi daya tarik tersendiri bagi santri Nurussalam dan warga sekitar. Dalam hal ini Gus Aang menuturkan;

“Ini kan awalnya untuk mewedahi keinginan anak-anak muda. Mereka ini kan suka hal-hal yang brbau tantangan. Semangatnya masih tinggi. Mereka sukanya ha-hal yang dipandang luar biasa. Ya kalau gampangnya komunitas ini untuk mewedahi keinginan pemuda-pemuda yang suka kanuragan dan hal-hal yang berbau gaib.”⁷⁶

Paguyuban atau Jamaah lintas Ghoib berdiri tahun 2005. Jamaah ini pada awalnya merupakan sebuah sarana untuk menampung kegiatan para santri yang berminat untuk belajar ilmu silat dan tenaga dalam yang diidentikan dengan hal yang ghoib. Kegiatan kumpul-kumpul dan belajar silar yang disertai berbagai wirid ini Semakin lama semakin banyak peminatnya, hingga anggotanya tersebar ke berbagai daerah. sehingga kemudian diputuskan untuk mewedahnya dalam sebuah organisasi.

Pada dasarnya pembentukan Lintas Ghoib juga merupakan salah satu sarana atau medan dakwah atau siar agama yang dilakukan oleh Pesantren Nurussalam. Adanya silat dan wirid kejadugan pada dasarnya adalah strategi dakwah yang ditujukan kepada orang-orang tertentu. Hal ini sepeti ditegaskan Gus Aang berikut;

⁷⁶ R.M Anshakhul Balaya M.N, wawancara, 25 Juli 2019

“Silat dan semacamnya itu memang strategi atau pancingan. ya itu tadi untuk mengumpulkan teman-teman santri yg suka hal-hal ghoib. Makanya kita namakan lintas ghoib. Awalnya silat. Silat dengan wirit tertentu. Ini juga untuk menarik santri-santri dan pemuda sekitar biar bisa kumpul. Anak-anak muda kan senang dengan hal-hal yang dianggap luar biasa, jadi kita tarik dengan hal-hal seperti itu. Kalau sudah kumpul, sama sama baru kita ajak. Kemana? Tentu kehal-hal yang baik.”⁷⁷

Dalam perjalanann selanjutnya para jamaah atau anggota lintass Ghoib tidak saja diperkenalkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kanuragan. Atas prakarsa beberapa pengarus pesantren Nurussalam, seperti Kyai Nasroh sendiri dan Gus Naja (Raden Mas Abraham Naja Mangku Negara), orientasi kegiatan Lintas Ghoib di kembagkan kearah pembinaan spiritualitas dan sosial, dengan tetap memberikan ruang untuk kegiatan pengembangan kanuragan dan tenaga dalam. Berkaitan dengan orientasi dakwah pada Jamaah lintas Ghoib tersebut RM. Abraham Naja (Gus Naja), menjelaskan:

“Pada prinsipnya semua apa yang ada pada kita itu kita arahkan untuk menuju pada Allah. Yang suka musik, terbangun, kita arahkan menuju Allah dengan jamaah sholawat. Jadi kita disini punya jamaah sholawat yang Alhamdulillah sudah itiqomah. Kita namai jamaah Maos sholawat. Yang suka olah raga kanuragan juga kita ajak menuju kebaikan, menuju Allah. Kita bentuk Lintas Ghoib. Jadi tetap tujuan kita menuju Allah. Dakwah.

Karena itulah maka salah satu kegiatan utama Lintas Ghoib difokuskan pada dzikir bersama yang di sebut “istighosah”. Penamaan dzikir bersama dengan Istighosah berkaitan dengan populernya istilah ini dalam masysrakat, utamanya warga NU yang menjadi mayoritas di Gomang dan sekitarnya. Karena alasan itu pula Lintas Ghoib kemudian di namakan “Paguyuban Istighosah Lintas Ghoib”.

⁷⁷ R.M Anshakhul Balaya M.N, Wawancara, 25 Juli 2019.

Secara kelembagaan, perkembangan pesat paguyuban Lintas ghoib kemudian direspon dengan menjadikan payububan ini sebagai organisasi dengan badan hukum. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan membuka peluang lebih besar peran serta organisasi dalam kegiatan dakwah dan kegiatan sosial lainnya. Maka pada tahun 2010 diputuskan untuk membuat akta notaris pendirian organisasi dan mendaftarkannya pada Kementerian Hukum dan Hak asasi Manusia RI (Kemenhumham). Akta tersebut telah disahkan oleh Kemenhmham dengan register nomor: AHU-948.AH.02.01.TAHUN 2010.

Latar belakang anggota atau jamaah Paguyuban Istighosah Lintas Ghoib cukup beragam. Kebanyakan anggotanya adalah alumni dan santri pesantren Nurusslam. Namun tak sedikit pula anggota yang berasal dari luar lingkungan pesantren. Informasi mengenai jamaah Paguyuban Istighosah Lintas Ghoib yang menyebar dari mulut ke mulut menjadikan anggota paguyuban ini terus bertambah. Mengenai jumlah anggota dan pesebaranya Gus Aang menceritakan:

“Kalau anggota yang sudah ada yang ada di Indonesia ya sekitar 35 ribu jamaah. Ini tidak hanya di Indonesia. Sekarang sudah sampai luar negeri juga, seperti Malaysia, Singapura, Australia dan Abu Dhabi juga ada.”⁷⁸

Saat ini Anggota lintas Ghoib memang telah tersebar ke berbagai daerah. Namun Persebaran anggota paling banyak adalah di sekitar Jawa Timur dan Jawa tengah. Hal ini terlihat dari adanya kepengurusan cabang Paguyuban Istighosah Lintas Ghoib secara kelembagaan di daerah tersebut. Dalam akta pendirian paguyuban beberapa Cabang disebutkan antara lain Jakarta, Gresik, Pati, Lamongan Grobogan, Demak, Kudus, Tuban, Bojonegoro, Jepara, Rembang dan Madiun.

B. Istighosah; Penapak Jalan Menuju Allah

Seperti namanya, kegiatan utama dalam paguyuban istighosah Lintas Ghoib adalah. Istighosah. Istighosah memang amaliah yang populer dikalangan umat Islam tradisional, utamanya dikalangan Nahdhiyyin (warga NU).

⁷⁸ R.M Anshakhul Balaya M.N, voice recorder via WhatsApp, 10 September 2019.

Pada dasarnya istighosah yang dimaksud dalam kegiatan jamaah lintas adalah dzikir masal dalam satu tempat dan waktu tertentu. Dzikir bersama ini normalnya dilakukan setiap bulan sekali, pada malam jum'at. Dilakukan di semua wilayah. Mengenai kegiatan ini Gus Aang menuturkan :

“ Istighosah biasanya setiap bulan sekali. Itu yang rutin. Kalau ada momen khusus biasanya diagendakan lagi. Momen khusus itu misalnya harlahnya pondok atau semacamnya. Setiap malam Jum'at, tapi berbeda-beda tiap wilayah. Kalau Jum'at Wage di Pati, Jum'at Legi di Jepara. Macem-macem.”⁷⁹

Kegiatan Istighosah dalam jamaah lintas ghoib dimaksudkan untuk kegiatan dakwah dan syiar Islam bagi masyarakat. Karena istilah istighosah telah populer di masyarakat sebagai bagian dari dzikir masal dalam upaya untuk mendekatkan diri pada Allah maka diharapkan kegiatan istighosah tersebut dapat menjadi sarana dakwah yang dapat diterima banyak kalangan. Hal ini seperti dikemukakan Gus Aang :

“Kita dulu kan berpikirnya gini, kalau lintas ghoib itu kita dirikan untuk kanuragan. Tapi karena niat kita kan syiar agama. Lha syiar agama itu kan harus memilih sarana yang mudah diterima masyarakat. Makanya kita lanjutkan dengan jamaah istighosah”⁸⁰

Dengan adanya kegiatan istighosah tersebut orientasi Lintas Ghoib perlahan-lahan berubah. Dari yang hanya fokus pada kegiatan kanuragan yang diikuti anak-anak muda, menjadi lebih bernuansa spiritual dan diikuti oleh berbagai kalangan, namun kegiatan yang berhubungan dengan kanuragan masih dilakukan.

Kegiatan istighosah normalnya dilakukan malam hari. Namun jika adakalanya dilakukan siang hari. Misalnya bertepatan dengan acara lain atau kerjasama dengan pihak lain. Istighosah rutin diikuti oleh jamaah dari bergai kalangan.

⁷⁹ R.M Anshakhul Balaya M.N, voice recorder via WhatsApp 10 September 2019

⁸⁰ R.M Anshakhul Balaya M.N, voice recorder via WhatsApp 10 September 2019

Kegiatan ini diawali dengan membaca al-fatihah yang ditujukan kepada para nabi, para wali, syuhada, guru-guru thoriqoh dan syaikh (guru-guru) dalam silsilah keilmuan juga leluhur dalam silsilah keluarga pesantren Gomang serta seluruh ahli kubur atau keluarga jamaah yang telah meninggal. Pihak-pihak aatau orang –orang yang mendapat hadiah al-fatihah tersebut cukup banyak, sekitar 30 orang. Hadiah al fatihah tersebut biasa disebut “tawassul”. Dalam prakteknya di awali dengan kalimat “ *ila hadroti...*”. Tawassul dengan al- fatihah ini selain dimaksudkan untuk mendoakan mereka yang disebut juga dimaksudkan untuk menyambung komunikasi dan silsilah doa.

Setelah peosesi tawassul, dzikir dilanjutkan dengan pembacaan sayyidul istigfar; istigfar (*astaghfirullah innahu kana ghofaro*); *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu mina al- dhalimin*; hawwalah (*la haula wala quwwata illa billahi aliiyil al adzim*); sholawat (*allahumma solli wa salim ala sayyidaa muhammad*); sholawat nariah; *bismillahi masyaallah la yasuqol khoiro ilallah, bismillahi masyaallah laayusrifussua illallah, bismillahi masyaalaha ma kana min nikmati faminallah; ya latif* dan bebebarpa hizb seperti hizb Nasr

Setelah itu membaca tahlil (*la ilaha ilallah*) 100 kali dan diteruskan dengan berbagai dzikir dan potongan ayat al-Qur’an seperti ayat kursi, surat al-ikhlas, surat an-nas, surat al-falaq dengan bilangan tertentu serta beberapa dzikir yang dilafalkan dengan nada syiir.

Istighosah ini memang dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah. Dzikir massal dalam kerangka istighosah ini dapat diartikan sebagai proses menyucikan diri (*tazkiyatu an nafs*). Melalui dzikir dengan membaca wirid-wirid khusus yang dilakukan dalam istighosah Lintas Ghoib ini diharapkan dapat mendorong proses pembersihan hati dan jiwa yang pada akhirnya dapat meingkatkan kualitas pengalaman spiritual para jamaah. Istighosah dimaksudkan sebagai sarana melatih jamaah untuk selalu ingat Allah. Abraham Naja (Gus Naja) menuturkan:

“ Dzikir kita nitkan latihan. Latihan untuk selalu inggat pada Allah.Tentu dzikir itu yang utama adalah yang *daim* (langgeng) dan *sir* (dalam hati), Tapi itu kan sulit. Butuh latihan. Makanya kita disini bersama-sama melatih diri untuk

dzikir. Kalau dilakukan bersama-sama lebih ringan. Dan juga bisa menjaga keistiqomahan. Karena itu kita sama-sama ini dalam rangka latihan dan mengupayakan istiqomah. Kebanyakan jamaah kan orang awam. Yang dzikirnya kalau tidak dipancing tidak jalan. Lha, istighosah ini kita niatkan sebagai pancingan agar para jamaah terbiasa berdzikir. Kalau bisa memang daim, tiap waktu inggat Allah, kalau tidak bisa ya kalau sholat, dan kalupun itu tidak sempat, paling tidak sebulan sekali yang kita fasilitasi dengan istighosah itu”⁸¹

Dalam pandangan Lintas Ghoib, dzikir adalah sarana utama untuk meningkatkan segala kualitas hidup, baik kualitas ibadah, kualitas diri, akhlak, maupun kualitas spiritual. Dzikir adalah awal dan kunci untuk menata hati dan selalu sadar akan kehadiran Allah. Dzikir yang dilakukan sungguh-sungguh pada gilirannya juga akan menimbulkan ketenangan jiwa, kebagusan akhlak dan kecintaan pada Allah.

Selain itu dzikir juga dipandang sebagai metode yang tepat untuk melatih sikap yang tepat terhadap dunia, yaitu zuhud. Fungsi-fungsi dzikir ini di paparkan Gus Naja berikut:

“Para ulama’ khususnya ahli tasawuf sepakat bahwa dzikir yang istiqomah adalah metode paling efektif untuk membersihkan hati. Jika hati telah bersih, Allah akan selalu hadir dalam hati. Selalu ingat pada Allah akan menarik kebenaran atau kebersihan hati. Yang pada akhirnya dapat melahirkan mahabbah kepada Allah. Orang kalau sudah ada pada tahap ini akan bersikap arif terhadap dunia. Tidak akan terlalu sibuk dengan dunia. Bahasa santrinya, zuhud. Perilakunya juga berangsur-angsur akan dituntun oleh Allah menjadi perilaku yang baik. akhlaknya jadi baik. yang awalnya gampang marah, jadi lembut. Yang awalnya suka ngrasani jadi sadar. Dan sebagainya. Bahkan orang yang hatinya selalu

⁸¹ R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019.

wushul pada Allah akan diberi kesadaran, pengetahuan, kebijaksanaan atau kearifan yang tiba-tiba ada dalam hati”⁸²

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dzikir yang dilakukan paguyuban Lintas Ghoib adalah upaya untuk membersihkan hati dan menambah kualitas pribadi dan hubungannya dengan Allah. Pernyataan di atas juga menyiratkan fungsi atau manfaat yang diharapkan dari proses dzikir, yaitu adanya kebenaran atau kebersihan hati, zuhud, mahabbah dan kedekatan pada Allah, perbaikan akhlak dan kearifan. Dengan demikian dzikir dipandang sebagai metode yang representative untuk memperbaiki semua aspek kehidupan manusia. Lebih lanjut Gus Naja menambahkan:

“Tentu mahabbah (cinta) pada Allah itu *fadl*, karunia yang diberikan Allah. demikian juga sara takut pada Allah atau roja’, sangat percaya dengan kemurahannya Allah itu semua *fadl*. Kita tidak bisa mengontrolnya. Tapi kita bisa ikhtiyar, bisa diusahakan. Ikhtiyarnya ya melalui dzikir”⁸³

Pernyataan Gus Naja di atas menguatkan pernyataan sebelumnya mengenai posisi dan peran dzikir. Bahwa dzikir pada dasarnya adalah ikhtiyar untuk menggapai karuni (*fadl*) Allah, salah satunya berupa rasa atau sikap batin berupa kecintaan pada Allah, besar rasa takutnya pada Allah (*khouf*) atau besar pengharapannya pada Allah (*roja*’). Selain itu Dzikir Menurut Gus Naja, juga dapat mengantarkan seseorang pada kematangan psikologis dan juga kearifan yang datang dengan sendirinya.

“Ya kita bisa lihatlah, orang yang dekat dengan Allah itu kan tidak ada susah-susahannya. Apapun yang dialami akan disikapi dengan perasaan yang tidak berlebihan. Biasa saja. Diberi kesusahan, musibah, atau apa yang kita orang awam ini di anggap buruk, oleh mereka disikapi biasa saja. Tidak susah, sedih atau bagaimana begitu...biasa saja.”

⁸² R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019

⁸³ R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019

Penjelasan Gus Naja di atas menegaskan bahwa Dzikir juga dapat meningkatkan kematangan psikologis, sehingga orang dapat menyikapi apa yang dihadapinya dengan benar. Tidak emosional atau berlebihan dalam menghadapi persoalan. Kematangan psikologis tersebut juga ditopang oleh perspektif yang tepat dalam melihat persoalan yang dihadapi. Dan terkadang perspektif atau cara pandang dalam menghadapi masalah tersebut berbeda dengan kebanyakan orang. Hal ini diungkapkan Gus Naja saat menjelaskan mengenai dampak baik dzikir secara psikologis:

“Bahkan terkadang muncul pengertian, pemahaman atau cara pandang yang berbeda dengan kita, tapi masuk akal. Misalnya saat ditimpa kesusahan, ya contoh aja sapinya Mati. Kita yang awam menganggap itu musibah, jadi ya harus disabari. Tapi orang yang dekat dengan Allah bisa jadi punya cara pandang lain. Dia malah senang, sapinya mati. Ini saya cerita nyata. Saya tanya, sampeyan sapinya mati kog kayaknya seneng gitu, toh mbah....?. enteng saja dia jawab: saya ini sudah yakin, toh gus...apa yang dikasih Allah itu semuanya fadol, nikmat. Tidak ada yang namanya balak, musibah itu. semuanya nikmat. Sapi mati itu juga nikmat. Saya jadi tidak usah banyak-banyak ngaritnya. Bisa banyak istirahat. Lebih enak ibadahnya. Allah itu tahu saya kangelan ngrumat. Tidak getun (menyesal)? Tanya saya. Getun itu kalau itu punya saya. Sapi itu bukan punya saya, itu punya Allah. Kenapa harus getun.. malah aneh kalau getun”⁸⁴

Apa yang diceritakan Gus Naja di atas paling tidak menyiratkan paling tidak dua hal. Pertama bahwa kematangan psikologis para pengamal dzikir ditopang oleh perspektif atau cara pandang yang tidak biasa terhadap suatu masalah. Cara pandang itu merupakan cerminan dari rasa (sikap batin) yang dialami si pengamal dzikir. Dalam konteks cerita Gus Naja di atas rasa (sikap batin) yang dominan adalah rasa syukur yang sangat besar. Hal kedua adalah adanya sifat zuhud yang ditandakan dengan adanya rasa tidak merasa memiliki

⁸⁴ R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019

apa yang dipunyai. Berkeyakinan bahwa pada hakekatnya semua adalah milik Allah, sehingga tidak ada keterikatan atau rasa kepemilikan terhadap apapun yang ada di dunia, apalagi harta.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa prosesi atau kegiatan dzikir yang dilakukan paguyuban Lintas ghoib adalah sarana untuk membersihkan hati, mendekatkan diri pada Allah dan memperbaiki kualitas pada diri seseorang. Baik kualitas mental, kualitas akhlak dan kualitas hubungannya dengan Allah (ketaqwaan).

C. Pemaknaan Mengenai Pelestarian Alam dan Hutan

1. Alam Adalah Dalil Adanya Allah

Relasi antara Alam dan manusia dalam pandangan Jamaah Lintas Ghoib harus dilihat dari perspektif Islam, dan konsep penciptaan. Artinya hubungan manusia dan alam semesta harus merujuk pada keterangan dalam al-Qur'an dan sunnah, mencakup konsep penciptaan, tugas dan kewajiban manusia baik terhadap alam maupun terhadap Allah.

Dalam Konsep penciptaan, ada dua hal yang menjadi penekanan. Pertama, keyakinan bahwa manusia dan alam adalah ciptaan Allah. Allah adalah asal dari semua yang ada, baik alam semesta, jin, malaikat dan manusia serta makhluk lain yang mungkin belum dikenal manusia.

Kesadaran dan pemahaman bahwa Allah adalah wujud yang menjadi sandaran bagi wujud atau adanya semua yang ada di alam raya ini sekaligus mengandung pemahaman bahwa Allah adalah dzat yang harus ada. Karena jika tidak Allah tidak ada maka alam raya dan manusia tidak akan pernah ada. Hal ini tercermin dari penjelasan K.H Nur Nasroh, Pembina Jamaah Lintas Ghoib yang selanjutnya di sebut kyai Nasroh, berikut;.

“Jadi pengertiannya, manusia, alam dan semuanya ini ada karena Allah. Atau disebabkan oleh adanya Allah. Ini yang harus dipahami.”⁸⁵

⁸⁵ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa manusia dan alam raya serta makhluk lain itu sama dalam konsep penciptaan, yaitu diciptakan atau adanya tergantung dari adanya Allah. Maka ada atau tidaknya relative, terserah kehendak Allah. Sedangkan Allah adanya adalah mutlak tidak tergantung atau bersandar pada apapun.

Adanya alam dengan demikian juga dapat menjadi dalil atau menjadi bukti dan penegasan adanya pencipta yaitu Allah. Karena kewjudan atau keberadaan alam pada dasarnya adalah ayat atau hujjah untuk menunjukkan adanya Allah sebagai maha pencipta dan asala dari semua yang ada. Karena semua yang ada di dunia tidak akan ada jika tidak ada yang menciptakannya. Dalam konteks ini Kyai Nasroh menjelaskan;

“Ini pemahaman dasar agama. Bahwa adanya alam semesta termasuk semua makhluk didalamnya adalah bersumber dari sesuatu yang maha ada. Karena tidak mungkin atau tidak masuk akal jika alam yang nyata ini atau yang ada ini menjadi ada dengan sendirinya atau bahkan ada dari ketiadaan. Itu tidak mungkin. Tidak masuk akal. Maka yang masuk akal adalah bahwa alam itu ada karena sesuatu yang pasti ada. Apa itu ? ya Allah”⁸⁶

Kyai Nasroh dalam hal ini juga menegaskan perbedaan paling dasar kewujudan Allah dan Makhluk. Bahwa adanya makhluk adalah “ada” yang masuk dalam kategori “jaiz” atau tidak harus. Dan adanya Allah adalah “ada” yang harus atau “wajib”.

“ Makanya dalam tauhid, Allah itu disifati dengan “al wajibil wujud” dzat yang harus ada. Dan adanya tidak tergantung atau tidak disebabkan oleh apapun. Buktinya apa? Ya adanya alam, manusia dan semuanya ini.”⁸⁷ kata Kyai Nasroh.

Fungsi alam semesta sebagai penegasan akan adanya Allah juga ditegaskan oleh Gus Naja, salah seorang Pembina jamaah Lintas Ghoib, menurut

⁸⁶ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

⁸⁷ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

Gus Naja alam adalah sarana untuk menyadarkan manusia akan adanya Allah. Dan juga media untuk selalu ingat pada Allah;

“Yang saya pahami dan diajarkan romo, bahwa puncak makrifat itu bukan trus jadab, lali sembarang. Atau wiridan sampai blenger. Makrifat itu adalah saat kita sadar bahwa semua yang ada adalah bersumber kepada dan menuju kepada Allah. Jadi saat melihat pohon ingat itu adalah Allah. Artinya yang menciptakan Allah. Melihat batu ingat dan sadar itu Allah yang menjadikan. Pokoknya meliahat atau merasakan apapun selalu membawa kesadaran akan adanya Allah. Itu yang kita ajarkan pada masyarakat awam”⁸⁸

2. Alam Diciptakan Dengan Tujuan

Hal kedua yang menjadi penekanan dalam Konsep penciptaan, adalah bahwa alam semesta diciptakan Allah bukanlah tanpa tujuan, atau sia-sia. Semuanya mempunyai nilai. Dengan demikian segala sesuatu yang ada di alam semesta mempunyai fungsi dan tujuan dalam penciptaanya. Tujuan paling dasar dari adanya alam ini, seperti disinggung di atas, adalah untuk menegaskan adanya Allah sebagai dzat pencipta.

Dalam konteks hutan kyai Nasroh mengingatkan bahwa hutan dan segala isinya juga mempunyai tujuan dalam penciptaanya. Dan bisa jadi manusia belum mengetahui detailnya.

“Hutan juga demikian. Hutan itu banyak manfaatnya. Yang kita ketahui sekarang, ini yang kita ketahui. karena bisa saja fungsi hutan sebenarnya banyak tapi kita tidak tahu. Bisa jadi karena kurang ilmu atau karena memang akal kita tidak menjangkau. Yang kita tahu hutan itu menghasilkan oksigen. Air, humus dan sebagainya. Ini semua dibutuhkan manusia dan hewan lainnya. Nhutn juga melindungi manusia dari bencana. Misalnya angin. Kalau ada angina keceng tidak

⁸⁸ R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019.

pohon, maka akan langsung menerjang rumah. Kalau ada hutan anginya dapat ditangkal. Dan lain-lain. Banyak”

Selain itu, menurut Kyai Nasroh segala sesuatu di alam semesta mempunyai fungsi dan perannya sendiri dalam menjaga keselarasan alam. Alam adalah sistem yang komplit dan sempurna. Mengandung semua unsur yang saling berkaitan dan berhubungan. Semua yang ada dialam mempunyai fungsi dalam membangun keseimbangan kosmos, alam raya. Baik makhluk yang tampak maupun yang tidak tampak. Yang mati maupun yang hidup. Semua saling bersinergi membentuk keterkaitan antar ekosistem dengan simbiosis mutualisme. Seperti rantai kehidupannyang ssaling terhubung satu sama lain. Kyai Nasroh mencontohkan saling keterikatan tersebut dalam rantau makanan.

“Proses saling memakan. Dalam ilmu IPA apa namanya, itu? rantai makanan ya? Ya pokoknya proses makan memakan di antara makhluk hidup sebenarnya merupakan bentuk keterkaitan antar makhluk dan keseimbangan. Coba lihat. Tumbuhan dimakan hewan, misalnya rusa. Rusa dimakan harimau. Harimau dimakan bakteri. Bakteri menghasilkan unsur-unsur tanah. Nitrogen kalsium dan sebagainya. Unsur-unsur itu dimanfaatkan tanaman untuk tumbuh. Lha, itu siklusnya. Saling memanfaatkan dan berkaitan.”⁸⁹

Karena itulah manusia diperbolehkan untuk memanfaatkan semua unsur yang ada di alam selama manusia dapat menjaga keseimbangan alam dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh alam dan ekosistemnya. Karena itu semua makhluk hidup mempunyai status kehidupan dan martabat yang sama sebagai hak universal.

3. Alam Adalah Bukti Kebesaran Allah Dan Sumber Pembelajaran Manusia

Selain sebgai bukti adanya Allah, alam raya juga pada dasarnya merupakan ayat Allah. Ayat Allah yang dimaksud mempunyai dua pemahaman. Pertama

⁸⁹ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019.

sebagai bukti atau tanda kebesaran dan kemaha kuasa Allah. Dan Allah sudah mengarahkan pemahaman ini seperti yang ada dalam al-Qur'an. Hal ini seperti dinyatakan Gus Naja berikut;

“Dalam al-Qur'an kan banyak itu ayat yang menerangkan tentang fenomena alam, sebenarnya fenomena yang bisa kita lihat. Sepele. Dan tidak hebat. Tapi sebenarnya itu menunjukkan adanya Allah dan juga kebesaran, maha kuasanya Allah. Misalnya “huwallahudzi jaalalakumul ardo firosan wassamaa binaan. Dan seterusnya...itu kan biasa. Ada bumi terhampar ada langit tinggi, itu biasa kita lihat. Tapi yang tidak biasa dalam ayat itu adalah sandaranya kepada Allah. Bahwa yang menciptakan bumi terhampar begitu dan langit itu Allah.”⁹⁰

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Allah dalam al-Qur'an selalu menunjukkan fenomena alam dengan menghubungkannya dengan Allah. Allah selalu mengingatkan manusia bahwa seluruh fenomena alam ini ada yang mendesain atau yang menyebabkan, tak lain adalah Allah. Lebih lanjut Gus Naja memberi contoh;

“Artinya hal yang sepele seharusnya mengantarkan kita kepada kesadaran akan Allah. Allah sendiri tidak malu untuk mengambil contoh hal yang sepele, yang kecil. Misalnya di al-Baqoroh. “innallaha la yastahyii ayyadriba matsalan maa baudzatan fama fauqoha..” Allah tidak malu mengambil contoh nyamuk dan bahkan yang lebih rendah. Artinya walaupun nyamuk itu kecil remeh, tapi itu adalah tanda kebesaran Allah yang sangat luar biasa. Tidak usah menunggu langit terbelah atau awan membentuk lafat Allah untuk mengakui kebesaran Allah. Nyamuk saja itu adalah tanda kebesaran Allah. Coba pikirkan betapa rumitnya nyamuk. Bagaimana metabolisme tubuhnya, telurnya, selaput telurnya,

⁹⁰ R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019.

proses pembuahan dalam reproduksi, jantungnya aliran darahnya, dan sebagainya. Apa manusia bisa membuat? Intinya Apapun yang kita lihat harus mengantarkan kepada Allah”

Contoh yang dikemukakan Gus Naja di atas menegaskan bahwa manusia harus menyadari sepenuhnya bahwa alam semesta adalah tanda kekuasaan Allah. Manusia berakal tidak perlu menunggu hal-hal yang luar biasa untuk sadar akan kekuasaannya Allah. Hal-hal yang dianggap biasa karena terjadi sehari-hari sebenarnya merupakan tanda kebesaran Allah. Bahkan manusia sendiri pada dasarnya adalah tanda paling nyata kekuasaan Allah. Berkaitan dengan masalah ini Gus Naja berkelakar mengomentari sebuah kejadian yang sempat menjadi perhatian halayak luas;

“Waktu ada rame-rame demo 212 di Jakarta katanya ada awan membentuk lafat Allah. Trus viral, disebut tanda kekuasaan Allah. Kulo lak kudu ngguyu. Misale orangnya ketemu saya, akan saya bilang: lha iyo, wong sadar kekuasaane Allah saja kog nunggu awan mbentuk aneh-aneh. Lha dapurmu iku rumangsamu ga bukti kuasane Allah”

4. Memahami Tugas dan Kewajiban Manusia Terhadap Pelestarian Alam

Peran manusia terhadap alam pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari dua konsep umum, yaitu khalifah dan Abdullah. Menurut kyai Nasroh manusia diciptak oleh Allah memang telah dirncanakan untuk menjadi wakil Allah (*khalifah*) di bumi. Dasarnya adalah al-Qur’an seperti yang dijelaskan kyai Nasroh berikut:

“Manusia memang dari awal Allah menciptakan tujuannya adalah untuk ditunjuk menjadi khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Allah *dawuh: wa idh kola robbuka lilmalaaikati inni jailun fil ardhi kholifah*. Jadi memang adam sebagai bapaknya manusia sudah dipersiapkan untuk menjadi khalifah

di bumi. Jadi manusia menempati bumi ini harus dipahami bukan karena hukuman karena memakan buah khuldi. Memang sedari awal manusia turun di bumi sudah rencana Allah.”⁹¹

Dari pernyataan kyai Nasroh di atas dapat dipahami bahwa tugas manusia di bumi adalah untuk mengelola bumi dan isinya, sebagai perwujudan pelaksanaan perintah Allah sebagai pengganti (*khalifah*) Allah di bumi. Dengan demikian pada dasarnya upaya melestarikan alam semesta adalah perintah Allah, sehingga melaksanakannya dinilai sebagai ibadah.

Selain sebagai khalifah yang harus mengelola bumi, manusia juga harus tetap sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Kesadaran inilah yang pada akhirnya menjaga manusia agar dalam proses mengelola bumi manusia tidak sewenang-wenang dan menuruti hawa nafsunya. Karena apa yang dilakukan akan di pertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak. Mengenai kesadaran sebagai hamba Allah ini Kyai Nasroh menuturkan:

“Jadi khalifah itu pada dasarnya hanya *netepi dawuh* (melaksanakan perintah) tugas yang dibebankan oleh Allah kepada manusia. Yaitu tugas sebagai khalifah wakil Allah di bumi. Khalifah maksudnya adalah penjaga dan pengelola. Kalau sudah diamanahi untuk mengelola bumi maka otomatis akan diminta pertanggung jawaban. Misalnya saya menugaskan anda untuk mengurus sapi saya, jadi anda adalah khalifah saya dalam mengurus sapi. Kalau ada apa apa dengan sapi saya maka sampyan yang akan saya tanyai. Misalnya saya lihat kog sapinya kurus, maka saya akan Tanya apa sapinya ga pernah dikasih makan? Kan begitu.”

Analogi yang dikemukakan Kyai Nasroh di atas mengatarkan pada pemahaman bahwa apa yang dilakukan manusia terhadap bumi dan isinya dalam konteks menjadi khalifah kelak akan dimintai pertanggung jawaban, sebagai

⁹¹ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

konsekuensi posisi manusia sebagai hamba Allah (*Abdullah*). Hal ini dipertegas Kyai Nasroh dengan pernyataan lanjutannya sebagai berikut:

“Begitu juga tugas manusia sebagai khalifah. Nanti juga akan ditanya. Misalnya mengapa hutanmu kog rusak, kalimu kog rusak, gunungmu kog rusak. *mbok apakno ae*. Mengapa sungaimu kering, awalnya kan tidak kering. Mengapa hutanmu rusak. Ini semua akan dimintai pertanggung jawaban. Makanya posisi khalifah tidak bisa dilepaskan dengan posisi manusia sebagai *Abdullah*, atau hamba Allah. Karena posisinya selain khalifah juga hamba Allah, maka manusia dalam mengelola alam tidak boleh smena-mena. Sak penae dewe. Tidak beretika kepada alam. Karena semua itu nanti akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah”

Pernyataan kyai Nasroh di atas menegaskan bahwa pemeliharaan terhadap bumi dan isisnya adalah amanah yang harus ditunaikan manusia, sebagai konsekuensinya sebagai hamba Allah (*Abdullah*). Karena itu menurut Kyai Nasroh antara konsep amanah dan *Abdullah* tidak bisa dipisahkan. Karena keduanya adalah prasarat untuk menjadi manusia yang terpuji (*Muhammad*). Hubungan filosofis antara *aminah*, *Abdullah* dan *Muhammad* dijelaskan Kyai Nasroh sebagai berikut:

“Karena manusia adalah hamba, kawulane Allah (*Abdullah*) maka manusia berkewajiban untuk menjalankan amanah mengelola alam. Dan orang yang mapu menjalankan amanah dengan baik itulah orang yang terpuji, tau *Muhammad*. Mafhum kesimpulanya *Muhammad* akan ada jika ada *aminah* dan *Abdullah*. Sama seperti halnya Nabi *Muhammad SAW* yang lahir dari *Aminah* dan *Abdullah*. Itu maknanya. Tidak ada yang kebetulah. Itulah filosofisnya”⁹²

⁹² K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

5. Menjaga Kearifan Budaya dalam Beretika dengan Alam

Dasar kewajiban memelihara alam selain kesadaran bahwa alam adalah amanah yang diberikan Allah pada manusia juga adanya kesadaran di kalangan jamaah Lintas Ghoib bahwa manusia harus mempunyai akhlak terhadap alam. Kesadaran ini muncul dari tradisi masyarakat Jawa yang menekankan budaya balas budi dan menghormati sesama makhluk. Hal ini tercermin dalam penjelasan Gus Naja mengenai etika terhadap alam berikut:

“Jika orang Jawa mengerti tradisi Jawa, menjaga alam atau misalnya hutan itu sudah jadi kearifan. Artinya walaupun tidak dengan dalil atau dasar agama kita seharusnya juga sudah tahu kalau hutan itu penting untuk kelangsungan lingkungan. Romo kyai kalau ngendikan untuk orang awam biasanya begini; Saya menyebutnya dasar etika. Bahwa bumi itu sudah memberi kita banyak. Hutan juga begitu. Kita diberi air, diinjak-injak bumi mau. Dibuat nanam apa saja yang bumi mau dia selalu memberi yang kita butuhkan. Hutan juga begitu, mengeluarkan oksigen, mengeluarkan air, melindungi manusia dari angin kencang dan banyak lagi. Kalau kita sudah diberi seperti ini itu, apa gak malu kita kalau kita tidak membalas.”⁹³

Pernyataan Gus Naja di atas menunjukkan bahwa dalam pemahaman jamaah Lintas Ghoib, keharusan mengelola dan melestarikan alam adalah bentuk adab manusia kepada alam. Adab ini muncul atas dorongan etika dan kearifan budaya masyarakat Jawa, yang mengajarkan harusnya menghargai kebaikan orang atau apapun kepada kita.

Selain karena adanya budaya menghargai kebaikan yang diterima, pengelolaan alam juga berhubungan dengan dampak yang akan ditimbulkan jika alam dikelola secara salah. Dalam konteks ini Gus Naja menjelaskan:

“Kasarnya, bumi dan hutan sudah shodaqoh pada kita. apa kita tidak berterima kasih. Kalau sampai bumi atau hutan marah, bisa repot manusia. Apa yang terjadi di Palu atau mana itu,

⁹³ R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019.

buminya kan malik. Yang atas jadi di bawah yang bawah ke atas. Lha kalau itu terjadi kan susah kita. Intinya kita harus berterimakasih pada bumi dan lingkungan termasuk hutan. Mereka telah memberi barokah pada kita banyak. Lha, trus bagaimana caranya kita berterimakasih? Ya jangan merusak. Kita sama-sama merawat. Jangan disia-siakan. Boleh menebang hutan asal untuk kemaslahatan, dan jangan lupa ditanan kembali agar alam, bumi tetap memberikan barokahnya kepada kita.

Pernyataan Gus Naja tersebut juga mencerminkan pengertian bahwa menjaga kelestarian alam adalah bentuk dari etika terhadap alam dan juga mencegah terjadinya efek negative yang akan dirasakan manusia akibat rusaknya alam. Dengan demikian, etika lingkungan yang ada dalam kognisi jamaah Lintas Ghoib selain terbentuk dari pemahaman akan tanggung jawab sebagai khalifah juga terbentuk dari kesadaran akan barokah dan manfaat yang diberikan alam kepada manusia dan dorongan kearifan budaya untuk berterimakasih pada alam.

Karena itulah maka, pesantren Nurussalam dan Jamaah Lintas Ghoib terus berusaha melestarikan kearifan budaya yang ada di masyarakat sekitar pesantren. Kearifan budaya itu salah satunya terwujud dalam berbagai ritual tradisi yang berkaitan dengan alam. Seperti tradisi *sedekah bumi* dan *manganan*. Dua tradisi ini telah dilakukan masyarakat Gomang dan sekitarnya secara turun temurun.

Sedekah bumi dilaksanakan tiap tahun, pada awalnya dilakukan di *Punden* (tempat/ makan keramat) yang ada di desa. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk tradisi *slametan* yang telah populer di Jawa. Yaitu kegiatan makan bersama yang dilakukan untuk tujuan atau berkaitan dengan momen tertentu. Sedangkan *manganan* biasanya dilakukan di sendang/sumber air. Prosesinya sama dengan sedekah bumi. Ada makanan yang dibawa oleh masyarakat sekitar yang kemudian dimakan bersama setelah sebelumnya ada prosesi do'a bersama.

Dukungan pesantren dan Jamaah Lintas Ghoib terhadap ritual-ritual tradisi yang berkaitan dengan alam tersebut dimaksudkan untuk terus menanamkan kearifan budaya dan kesadaran beretika pada alam. Maka didalam acara *manganan* dan *sedekah bumi* tersebut seringkali di isi dengan ceramah yang

berkaitan dengan anjuran untuk mengelola alam dengan benar. Sehingga upaya dukungan terhadap tradisi lokal ini dapat dikategorikan sebagai dakwah ekologis yang dilakukan Pesantren Nurussalam dan Jamaah Lintas Ghoib. Afirmasi kesimpulan ini dapat di temukan dalam pernyataan Kyai Nasroh berikut:

“Makanya tiap tahun tradisi sedekah bumi di semua pedukuhan kita dukung. Bukan apa-apa. Kita tidak takut dicap syirik bid’ah atau sebagainya. Dengan sedekah bumi itu kita ingin ingat dan mengingatkan bahwa bumi ini telah banyak memberi kepada kita. bumi telah menjadi barokah bagi kita. makanya kita tidak boleh lupa. Dengan sedekah bumi, kita ingatkan bahwa kita harus menjaga bumi. Menjaga air, hutan dan apa saja yang ada di bumi. Juga makhluk-makhluk lain. Kalau bumi kita perkaukan dengan baik otomatis dia akan berlaku baik kepada kita. pertanyaanya apa bisa? Saya jawab, menirukan romo kyai, bisa. Sama-sama tidak punya akal, burung juga tidak punya akal. Tapi burung juga akan tahu siapa yang memberi makan sehari-hari siapa yang berbuat baik pada dia pasti akan lulut (jinak) sama dia. Itu keyakinan saya. Siapa yang menabur kebaikan pasti akan memanen kebaikan. Siapa yang berbuat baik kepada hutan pasti kebbaikanya akan kembali kepada kita.”⁹⁴

Keharusan untuk beretika terhadap alam juga harus ditopang dengan pemahaman bahwa semua makhluk dalam alam raya ibarat jarring-jaring yang saling terkait. Ada dan tidak adanya satu makhluk akan berpengaruh terhadap makhluk yang lain. Kesadaran ini juga akan melahirkan kearifan yang lebih dalam. Berkenaan dengan hal ini Gus Naja menjelaskan:

“Alam ini saling terkiat satu sama lain. Dan terkadang kita tidak sadar kalau apa yang kita lakukan mengakibatkan rusaknya atau penderitaan bagi banyak makhluk lain. Misalnya kita tebang satu pohon. Kita tidak melihat kalau pohon itu

⁹⁴ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019.

tidak berhubungan dengan makhluk lain. Misalnya itu adalah rumah bagi burung, rumah dan tempat tinggal dari semut. Bahkan tempat untuk berlindung dari berbagai hewan saat ada hujan. Apalagi kalau dikaitkan dengan dunia ghoib. Tambah banyak lagi yang berkaitan. misalnya kita tidak tahu kalau pohon itu ternyata dijadikan rumah untuk jin”⁹⁵

Pernyataan Gus Naja tersebut mengandung pemahaman bahwa jika manusia memutus salah satu rantai ekologis tentu dampaknya akan dirasakan oleh banyak pihak atau makhluk lain. Karena pada dasarnya semua makhluk di alam raya saling terkait, walaupun kadang tidak secara langsung. Pemahaman ini juga bisa dibalik dalam pengertian positif. Upaya melestarikan alam tentu akan melahirkan dampak positif yang luas dan berkelanjutan. Gus Naja mencontohkan:

“Ketika kita tanam satu pohon, manfaat nya akan berantai dan berkaitan dengan makhluk lain, tidak saja pohon itu. Misalnya, ketika besar dia akan menjadi tempat berlindung orang lewat, saat hujan dan panas. Dia juga dapat menghasilkan humus yang menyuburkan tanah. Menghasilkan oksigen yang dibuat bernafas hewan dan manusia, menghasilkan karbon yang menjadi bahan fotosintesis atau proses pengolahan makanan tumbuhan, akarnya akan mengkap air yang akan menjadi cadangan air untuk manusia dan hewan. Tubuhnya misalnya menjadi rumah burung dan semut serta serangga lain yang tak terlihat. Dan banyak lagi. Jadi, menanam satu pohon pada dasarnya kita tidak hanya mengusahakan kehidupan pohon itu saja tapi juga memberikan sarana dan sebab bagi kehidupan berbagai makhluk yang lain yang terkadang tidak terfikirkan oleh kita”⁹⁶

Kesadaran akan etika dan kearifan dalam mengahdapi alam itu pada akhirnya akan mengantarkan pada kearifan dan kehati-hatian dalam bersikap dengan alam. Kehati-hatian ini bisa diwujudkan salah satunya dengan tidak

⁹⁵ R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019

⁹⁶ R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019

menebang pohon kecuali telah di perhitungkan masak-masak maslahat dan madharatnya. Kehati-hatian dalam besikap dengan alam dalam konteks Jamaah Lintas Ghoib juga dikaitkan dengan adanya makhluk-makhluk yang tidak terdeteksi oleh indra.

Keberadaan makhluk-makhluk gaib ini memang dalam Islam diakui, seperti malaikat, jin dan sebagainya. Maka kearifan dan kehati-hatian dalam berhadapan dengan alam juga perlu mempertimbangkan kehadiran makhluk tersebut. Dalam hal ini Jamaah Lintas Ghoib selalu menekankan pada angggotanya untuk mengedepankan etika dalam bertindak. R.M Anshakhul Balaya M.N (Gus Aang), Guru besar Paguyuban Lintas Ghoib menjelaskan etika terhadap alam terkait dengan makhluk yang tidak tampak tersebut.

“Selain itu alam ini sebenarnya juga menyimpan berbagai rahasia ghoib, yang tidak semua orang dapat mengetahui. Karena itu maka harus hati-hati. Kami di paguyuban selalu membiasakan bertawasul dan pamit kalau masuk di daerah tertentu yang belum pernah kami masuki. Tawasul adalah kirim fatihah. Karena kami yakin tiap daerah ada yang menjaga, orang jawa dulu menyebutnya danyang, atau wali. Maka tidak boleh sembarangan merusak apapun. Batu, kayu pohon dan sebagainya terkadang tidak seperti tampaknya. Kayu yang kelihatanya tidak ada apa-apanya, atau tidak berguna bagi kita bisa jadi merupakan rumah untuk makhluk tertentu yang kita tidak bisa melihat. Jadi ketika kita rusak makhluk di kayu itu akan menderita. Dan bisa jadi juga marah”⁹⁷

Tawassul yang dimaksud Gus Aang di atas adalah membaca surat al-fatihah yang diniatkan atau ditujukan kepada orang atau hal tertentu. Dala konteks Lintas Ghoib di atas al-Fatihah tersebut ditujukan kepada makhluk yang menjaga suatu daerah.

⁹⁷ R.M Anshakhul Balaya M.N, wawancara 25 Juli 2019

“Kalau yang umum, biasanya kalau di laut fatimah untuk Nabi Khidir. Kalau di hutan atau gunung tawassul fatimahnya kepada Nabi Ilyas.”

D. Peran Jamaah Lintas Ghoib Dalam Pelestarian Hutan

Kecamatan singgahan, dimana dusun Gomang secara administratif berada, memang mempunyai hutan jati yang cukup luas. Hutan itu mengisi bentang alam hampir di semua bukit yang ada di bagian utara kecamatan singgahan. Bukit-bukit di kecamatan singgahan adalah bagian dari gugus perbukitan yang dikenal dengan perbukitan kapur utara. Dusun Gomang terletak di salah satu bukit di kecamatan Singgahan ini, jadi di sekitar dusun Gomang juga terhampar hutan yang luas.

Hutan jati dan perbukitan itu juga menyimpan kekayaan yang tak ternilai, yaitu sumber berbagai sumber air. Yang paling besar adalah sumber air Krawak, yang terletak di perbatasan di utara kecamatan Singgahan, berbatasan dengan kecamatan Montong. Namun hutan di Singgahan dan sekitarnya dulu pernah mengalami kerusakan parah, begitu pula hutan di sekitar Gomang. Kerusakan itu dirasakan dampak nyatanya ketika sumber-sumber air di Gomang dan sekitarnya mengecil dan ada beberapa yang mengering.

Hutan jati seluas sekitar 17.420 Ha di sekitar Krawak yang menjadi penyangga mata air itu mengalami deforestasi, menjadi gundul. Sebagian besar telah berubah menjadi lahan pertanian, yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar sebagai persil. Pembalakan liar diidentifikasi menjadi salah sebab deforestasi tersebut. Pada zamanya pencurian kayu adalah hal yang jamak terjadi. Demikian juga yang terjadi di dusun Gomang.

Tafrikan, Kepala Desa Lajo Lor menceritakan mengenai pencuri kayu yang dulu marak.

“Istilahnya dulu itu blandong. Pencuri kayu itu. blandong dulu itu menjadi semacam pekerjaan, ya. Jadi banyak warga desa, umumnya yang dekaat dengan hutan, kerjanya ya blandong. Ya kalau sekitar sini ya daerah ndodol, Tiwian bayubang itu orang yang mlandong banyak. daerah Tawun, Dingil juga terkenal disini. Dulu itu Mereka membawa kayu-kayu itu ya

dipikul. Dari hutan ke pembeli di desa dipikul. Kalau dari jauh jelas kelihatan kalau itu kayu. Wong panjang-panjang. Biasanya yang dibawa yang minimal panjangnya 4 meter. Ya doplang-doplang gitu kalau dari jauh.”⁹⁸

Para pencuri kayu (blandong) memang menjadi salah satu penyebab deforestasi di hutan-hutan di Gomang dan sekitarnya. Intensnya pembalakan liar itu memang tidak berdiri sendiri. Artinya permintaan pasar memang tinggi. Kesadaran masyarakat mengenai dampak deforestasi yang minim menyebabkan pencurian kayu mejadi lahan pekerjaan yang menjanjikan. Terkait dengan fenomena ini Tafrikan menjelaskan;

“Kalau mau jujur, ya semua atau hampir semua,lah. rumah di kecamatan Singgahan ini yang pakai kayu, ya membeli dari blandong. Makanya Blandong laris. Wong dulu itu belum banyak orang yang punya jati sendiri. Kalau sekarang banyak yang punya Hutan sendiri. Jadi Blandong jarang. Ya bisa dibayangkan sendiri,lah bagaimana banyaknya kayu yang di curi.”⁹⁹

Penyebab berkurangnya hutan di kawasan Gomang dan sekitarnya selain karena pencurian kayu yang digunakan untuk membangun rumah, juga karena banyaknya masyarakat Gomang dan sekitarnya yang memproduksi batu Gamping (kapur bangunan). Hal ini diterangkan Kyai Nasroh;

“Dulu Gomang itu kampungnya orang bikin batu gamping. Dan juga blandong. Masyarakat di sini selain suka mencuri kayu juga masak dan bikin api pakai kayu. Ya kayu jati itu. Bikin gamping itu caranya batu ditumpuk trus di bakar. Yang dibutuhkan untuk sekali bakar itu sekitar 1500 kubik kayu. Lha disini ada puluhan jubung. Kan bisa dibayangkan bagaimana cepatnya penggundulan hutan waktu itu.”¹⁰⁰

⁹⁸ Tafrikan (Kepala Desa Lajo Lor), wawancara 24 Juli 2019

⁹⁹ Tafrikan (Kepala Desa Lajo Lor), wawancara 24 Juli 2019

¹⁰⁰ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

Jubung yang dimaksud Kyai Nasroh adalah tempat untuk membuat batu gamping berupa tungku raksasa yang dipergunakan untuk membakar gamping. Adanya pembuatan gamping juga tidak berdiri sendiri. Masyarakat membuat gamping memang dengan dorongan ekonomi. Pun demikian dengan blandong. Karena itu Kyai Nasroh bersama semua elemen di pesantren Gomang, berusaha untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah deforestasi. Solusi yang tepat yang dimaksud adalah solusi yang juga mempertimbangkan perekonomian masyarakat yang banyak menggantungkan perekonomiannya pada hutan.

Karena itulah maka pesantren Nurussalam dan semua elemen di dalamnya, termasuk Lintas Ghoib, berupaya merubah cara pandang masyarakat dengan dakwah melalui berbagai cara;

“ Semua elemen di pesantren kita gerakan untuk menyebarkan pemahaman pelestarian alam ini. Jamaah maos sholawat, Lintas Ghoib semuanya kita gerakan. Harapannya jangkauan dakwah akan semakin luas.”¹⁰¹

1. Dakwah Ekologis Melalui Ritual Budaya

Dakwah ekologis yang dilakukan Kyai Nasroh dilakukan dengan insemnasi pemahaman mengenai pelestarian alam melalui berbagai kegiatan. Dakwah dengan lisan (ceramah) dilakukan oleh para pemangku pesantren Gomang, seperti Gus Aang dan Gus Naja yang berdakwah di komunitas masing-masing. Dakwah ekologis dalam masyarakat dilakukan juga dengan cara ikut melestarikan berbagai tradisi yang mencerminkan kearifan budaya di masyarakat Gomang dan sekitarnya. Tradisi tersebut misalnya tradisi manganan dan sedekah bumi.

Sedekah bumi adalah ritual tahunan yang biasa digelar oleh masyarakat di Gomang dan sekitarnya. Kegiatan utamanya adalah bersama-sama berkumpul dalam satu tempat, berdo'a lalu dilanjutkan makan bersama. Tradisi sedekah bumi ini menurut kyai Nasroh adalah kegiatan yang positif. Karena kegiatan tersebut

¹⁰¹ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

adalah monument atau pengingat bahwa manusia mempunyai hutang budi pada bumi. Karena itu manusia harus balas budi dengan bumi.

Karena itu pesantren Gomang selalu mendukung kegiatan semacam itu. kegiatan tersebut sekaligus juga menjadi sarana untuk menyebarkan dan memperkuat pelestarian alam. Dalam acara tersebut biasanya pihak pesantren, bisa Kyai Nasroh sendiri atau wakilnya, diminta untuk memimpin do'a dan menyampaikan ceramah. Dalam momen ceramah inilah di sampaikan pemahaman mengenai etika lingkungan pada masyarakat. Hal ini tercermin dalam pernyataan Kyai Nasroh berikut:

“Kita tidak takut dicap syirik bid'ah atau sebagainya. Dengan sedekah bumi itu kita ingin ingat dan mengingatkan bahwa bumi ini telah banyak memberi kepada kita. bumi telah menjadi barokah bagi kita. makanya kita tidak boleh lupa. Dengan sedekah bumi, kita ingatkan bahwa kita harus menjaga bumi. Menjaga air, hutan dan apa saja yang ada di bumi. Juga makhluk-makhluk lain”.¹⁰²

Selain sedekah bumi, masyarakat Gomang dan sekitarnya juga biasa menggelar ritual manganan. Ritual atau kegiatan ini pada dasarnya sama dengan sedekah bumi. Bedanya kalau sedekah bumi dilakukan di tempat yang dianggap keramat, sedangkan manganan biasanya dilakukan di sumber air atau telaga. Kegiatan manganan pada dasarnya juga dimaksudkan untuk bersyukur pada Allah atas karunia berupa sumber air atau telaga yang ada. dengan ungkapan syukur tersebut diharapkan telaga atau sumber air itu semakin besar manfaatnya bagi masyarakat setempat. Momen manganan ini juga dinilai sebagai kegiatan yang tepat untuk menyebarkan pemahaman mengenai etika lingkungan.

2. Aksi Rehabilitasi Lahan Hutan

Selain dengan menyebarkan pemahaman mengenai etika terhadap lingkungan dan hutan, pesantren Nurussalam dan jamaah Lintas Ghoib juga menmpelopori berbagai kegiatan rehabilitasi lahan hutan yang telah rusak. Aksi

¹⁰² K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

nyata pesantren Nurussalam dalam upaya rehabilitasi lahan hutan salah satunya adalah penghijauan hutan di beberapa titik yang totalnya sekitar 240 hektar.

Titik titik tersebut adalah di petak 11 dan 26 diwilayah kerja KPH Mulyoanung, dan KPH Parengan dengan luas total sekitar 104,3 ha. Di Pacing, Prataan dan Malo dengan luas total 18 hektar. Dan juga di hutan rakyat di Podang, Ngaglik, Banyubang, Mbaro, Kumpulrejo dan Gomang dengan total lahan seluas 83 hektar.

Selain upaya penghijauan atau penanaman kembali lahan hutan yang gundul, pesantren juga berupaya untuk menyelamatkan beberapa sumber mata air di beberapa titik. Dikutip dari laman daring pesantren Gomang, bahwa pesantren Gomang telah berhasil merehabilitasi sekitar 8 mata air di kecamatan Singgahan dan sekitarnya.

“Dulu saat hutan rusak, dari 17 mata air hanya tinggal delapan yang berair. Setelah ada upaya rehabilitasi, kini 14 mata air telah menyemburkan air. Tinggal tiga yang mulai keluar sedikit demi sedikit.”¹⁰³

Upaya penghijauan, rehabilitasi lahan dan penyelamatan sumber air di sekitar Gomang Menurut penuturan Gus Naja memang telah dilakukan sejak lama;

“Kira-kira ya sejak awal romo di Gomang. Sampai sekarang. Total yang hutan yang dikelola pesantren dan teman-teman ya sekitar 140 hektar.”¹⁰⁴

Untuk menyelamatkan sumber air di Singgahan dan sekitarnya, pihak pesantren mengajak kerjasama berbagai pihak. Pihak pihak yang terlibat dalam upaya rehabilitasi sumber air tersebut antara lain Perhutani KPH Parengan, Dandim, Pramuka, PSHT, dan IPNU.

Selain itu pesantren Nurussalam juga banyak melakukan kegiatan gerakan rehabilitasi dan penghijauan dalam momen tertentu dengan mengandeng. Seperti yang dilakukan di tahun 2007, dengan bekerjasama dengan Perhutani dan IPNU,

¹⁰³ [Http://pp-walisongo.blogspot.com/p/tentang.html](http://pp-walisongo.blogspot.com/p/tentang.html). Diakses pada 20/07/2016. 14:33.

¹⁰⁴ R.M Abraham Naja M.N, voice recorder via WhatsApp 13 September 2019

Yayasan Walisongo mencanangkan gerakan “gerakan kecil menanam, dewasa memanen”.

Kerjasama untuk mensosialisasikan gerakan rehabilitasi hutan juga dilakukan pesantren Nurussalam dengan Perhutani. Sosialisai tersebut dilakukan salah satunya melalui kegiatan di sejumlah pesantren di Tuban dan sekitarnya. selain itu, pesantren Nurusslam juga menginisiasi kegiatan Halaqoh Pondok Pesantren Peduli Lingkungan dengan bekerjasama dengan Pengurus Cabang NU Tuban, yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen para tokoh masyarakat agar bersedia menjadi pelopor kelestarian hutan.

Dikutip dari laman NUonline, pesantren Nurusslam juga ikut dalam upaya menanggulangi erosi yang terjadi di Pulau Bawean. Dalam uapaya tersebut Pesantren Nurussalam mengirimkan 20 ribu bibit tanaman. Berbagai upata pesantren Nurussalam dalam pelestarian hutan tersebut di presiasi oleh banyak pihak. Salah satu bentuknya adalah dinobatkanya Pesantren sebagai juara terbaik nasional untuk penghijauan pada tahun 1998. Kyai Nasroh juga mendapat predikat kader terbaik lingkungan hidup di Jawa Timur tahun 2002 dan pada tahun 2004 beliau dinobatkan sebagai juara terbaik Jawa Timur untuk perintis lingkungan.¹⁰⁵

¹⁰⁵ NUonline, Pesantren sudah Lama selamatkan Lingkungan, novemver 2008. Online : <https://www.nu.or.id/post/read/14758/pesantren-sudah-lama-selamatkan-lingkungan>

BAB IV ANALISIS DAN DISKUSI DATA

A. Menjadi Salik dengan Dzikir; Upaya Transformasi Spiritual Jamaah Lintas Ghoib

Jamaah Lintas Ghoib memang tidak mentahbiskan dirinya sebagai lembaga tarekat atau semacamnya. Namun orientasi dan pola pembinaan spiritual yang dilakukan pada jamaah dapat dikategorikan sebagai tradisi tasawuf. Karena pada dasarnya kegiatan dzikir massal dalam kerangka istighosah yang dilakukan Jamaah Lintas Ghoib adalah upaya transformasi spiritual. Upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai amalan.

Sedangkan upaya tranformasi spiritual, menurut Suwito NS, yang mengutip Al-Ghozali pada dasarnya adalah inti dari sufisme atau tasawuf. Dengan demikian sufisme dalam konteks ini dipahami sebagai proses menuju Allah melalui transformasi spiritual dengan metode “Kuras, Isi, dan Mancur”¹⁰⁶

Kuras yang dimaksud adalah prose yang oleh Al-Ghazali disebut dengan proses *takhalli*. Yaitu upaya membersihkan diri dari sifat-sifat buruk pada diri manusia. Sifat-sifat burut tersebut berupa berbagai penyakit hati seperti sifat sombong, *hasud*, prasangka, *riya'*, dan sebagainya. Sedangkan Isi adalah proses menghiasi diri dengan berbagi sifat-sifat terpuji yang disebut Ghazali dengan istilah *tahalli*. *Tahalli* dengan demikian adalah mengisis hati dengan berbagai sifat- sifat yang mulia seperti ikhlas, *tawadlu'*, cinta kasih, rela, dan sifat-sifat terpuji lain seprti sifat *Jamliyyah* Allah. Dan terakhir proses Mancur adalah mengekspresikan atau mengejawentahkan rasa hatinya, batin yang telah terbuka tabirnya, pada perbuatan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada siapapun. Proses terakhir ini disebut *tajalli*.¹⁰⁷

Berkaitan dengan ketiga proses tersebut Al-Ghazali menyebut tiga tahapan transformasi ruhani yang harus dilalui seorang salik (orang yang menuju Allah) dalam upaya menuju Allah. Yaitu tingkatan *mubtadi'*, *mutawassith* dan *muntahi*. Tahap pertama salik harus melakukan latihan keras (*riyadhah*) untuk

¹⁰⁶ Suwito NS, Eko-Sufisme; Studi tentang usaha pelestarian lingkungan pada Jamaah Mujahadah dan Jamaah Aolia Jogjakarta, Disertasi Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2010.

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz.3. Beirut: Darul Fikr. Tt. hal. 64-67.

mengosongkan dirinya dari berbagai sifat buruk yang mengotori hati. Proses ini memerlukan usaha keras, karenanya harus dilakukan *mujahadah* dan *riyadhah*, karena dalam proses ini salik harus menyadari bahwa dalam dirinya terdapat kotoran, dan dosa yang harus dibersihkan. Dan juga salik harus tetap konsisten berlatih (*riyadhah*) menjaga agar tidak kembali terkena kotoran dan dosa baru. Dengan demikian langkah pertama dalam proses ini adalah *taubatan nasuha*.

Tahap selanjutnya adalah proses yang terkait dengan upaya menata hati berkaiatan dengan upaya memperkuat rasa ruhani. Tahap ini diawali dengan menempatkan diri secara tepat dengan dunia. *zuhud* menjadi salah satu yang dilatih dengan melakukan *'uzlah* dan *khalwah*. *Uzlah* adalah proses membersihkan dari selain Allah. Sedangkan *khalwah* adalah mengasingkan diri dari dunia. Ada kalanya seorang salik dikhalwahkan oleh Allah misalnya dengan diberikan kesusahan yang akhirnya menjadikan hamba tersebut hanya ingat Alah, ada kalanya *khalwah* dilakuakn sendiri dengan tidak ikut masuk dalam urusan dunia.

Proses selanjutnya adalah kondisi seorang salik berada pada kemanunggalan murni (*al- fardiyyah al-mahdah*). Pada fase ini seseorang dapat dikatakan *wusul* (sampai) pada yang dicapai, yakni kebersamaannya dengan Allah. Akhlaknya adalah akhlak Allah.¹⁰⁸

Posisi dzikir, seperti yang dilakukan Jamaah Lintas Ghoib, dalam proses ini menempati peran yang penting. Amalan Dzikir dalam hal ini menjadi inti proses menuju Allah. Karena dzikir adalah proses awal dalam upaya penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*) dalam tahapan *takhalli* dan *tahalli* seperti disebutkan di atas. Dzikir juga menempati peran sebagai salah satu upaya latihan hati *riyadhah batiniyah* dalam konteks *takhalli* dan *tahalli*.¹⁰⁹

Para ahli tasawuf secara umum sepakat bahwa dzikir adalah proses atau metode yang tepat dalam menjernihkan hati (*tazkiyatun nafs*) dan memperbaiki diri. Karena dengan sebanias berdzikir, hati seseorang akan dipenuhi oleh Nur Allah. Hatinya bersih karena segala sesuatu yang selain Allah dapat dihilangkan . Hanya ada Allah di dalam hatinya. Orang yang mampu selalu menghadirkan

¹⁰⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz.3. (Beirut: Darul Fikr. Tt), hal. 400.

¹⁰⁹ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 209.

Allah di dalam hatinya, maka kotoran-kotoran hati dalam hatinya akan hilang. Sifat-sifat tercela seperti ujub, dendam, benci, hasud, kikir, merasa mulia dan sebagainya akan bisa dihilangkan. Karena itu orang yang senantiasa berdzikir akan mendapatkan ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan dalam hatinya. Tidak ada rasa takut, khawatir dan sedih dalam pikirannya.¹¹⁰

Dzikir demikian merupakan pendidikan ruhani (tarbiyah ruhaniyah). Selain itu dzikir juga berperan sebagai benteng yang melindungi salik dalam menghadapi cobaan, musibah dan kesusahan dalam hidup serta masalah duniawi lainnya. Dzikir menjadikan jiwa seseorang menjadi nyaman, damai dan tenang serta memperoleh banyak manfaat kebaikan dan ridla Allah.¹¹¹

Dzikir dalam jaran tasawuf memang memiliki fungsi dan manfaat yang luas. Mencakup berbagai aspek dalam tahapan tranfomasi spiritual yang menjadi tujuan tasawuf. Beberapa ahli menerangkan berbagai fungsi dzikir dalam kerangka ajaran tasawuf sebagai berikut:¹¹²

1. Dzikir merupakan usaha untuk membersihkan hati (*tathiri al-qalb*). Membersihkan hati dari berbagai sifat dan amal hati yang tercela.
2. Dzikir sebagai sarana untuk menuntun jiwa manusia menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. (*taqarrub ilallah*).
3. Dzikir sebagai pelatihan hati untuk ber-*musyhadah* kepada Allah SWT. *Musyhadah* (*persaksian*) merupakan wilayah dimana salik berupaya selalu menghadirkan komitmen untuk meninggalkan kondisi lupa pada Allah sebagai wujud dari rasa bathin seorang *salik*. Rasa itu bisa berupa takut (*khauf*) dan pengharapan pada Allah (*roja* ') serta cinta pada Allah.
4. Dzikir sebagai pengontrol tindakan manusia. Dengan selalu ingat pada Allah seorang *salik* akan selalu berusaha bertindak sesuai kehendak Allah. Berhati-hati dalam bersikap dan berucap.

¹¹⁰ Asy- Syarqawi, *Nahwa Ilmu Nafs Islami* (Iskandaria: al-Hai'ah Litashrih al-Ammah, 1976), hal. 297.

¹¹¹ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 301.

¹¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 188

5. Dzikir merupakan wasilah untuk membuka tabir alam ghoib atau alam *malakut*, dan pembuka pintu kewalian.
6. Dzikir juga dapat mendatangkan ilham. Dengan selalu mengingat Allah ruang gerak setan akan terhambat, dan menjauh dari hati manusia, sehingga ilham akan mudah datang dalam hati manusia

Berdasarkan deskripsi mengenai tasawuf dan berbagai fungsi dan peran dzikir di atas, dapat disimpulkan bahwa Jamaah Istighosah Lintas Ghoib walaupun secara institusional tidak memakai identitas sebagai lembaga tasawuf atau tarekat, namun orientasi kegiatan dan metode yang digunakan sejalan dengan ajaran tarekat dan tasawuf.

Orientasi yang dimaksud adalah orientasi pada transformasi spiritual, membersihkan hati dan mendekatkan diri pada Allah yang menjadi inti ajaran tasawuf. Orientasi pada transformasi spiritual ini dinyatakan Gus Naja sebagai berikut:

“ Para ulama’ khususnya ahli tasawuf sepakat bahwa dzikir yang istiqomah adalah metode paling efektif untuk membersihkan hati. Jika hati telah bersih, Allah akan selalu hadir dalam hati. Selalu ingat pada Allah akan menarik kebeningan atau kebersihan hati. Yang pada akhirnya dapat melahirkan mahabbah kepada Allah.”¹¹³

Sedangkan metode yang dimaksud adalah dzikir yang menjadi instrumen utama dalam upaya transformasi spiritual yang dimaksud. Ini sesuai dengan tujuan adanya Dzikir Istighosa yang dilakukan Lintas Ghoib seperti dituturkan Gus Naja:

“ Dzikir kita nitkan latihan. Latihan untuk selalu inggat pada Allah. Tentu dzikir itu yang utama adalah yang *daim* (langgeng) dan *sir* (dalam hati), Tapi itu kan sulit. Butuh latihan. Makanya kita disini bersama-sama melatih diri untuk dzikir. Kalau dilakukan bersama-sama lebih ringan. Dan juga bisa menjaga keistiqomahan. Karena itu kita sama-sama ini

¹¹³ R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019.

dalam rangka latihan dan mengupayakan istiqomah. Kebanyakana jamaah kan orang awam. Yang dzikirnya kalau tidak dipancing tidak jalan. Lha, istighosah ini kita niatkan sebagai pancingan agar para jamaah terbiasa berdzikir. Kalau bisa memang daim, tiap waktu inggat Allah, kalau tidak bisa ya kalalu sholat, dan kalupun itu tidak sempat, paling tidak sebulan sekali yang kita fasilitasi dengan istighosah itu.”¹¹⁴

B. Pemaknaan Terhadap Pelestarian Alam dan Hutan

1. Alam Adalah Bukti Adanya Allah

Pemahaman konsep ekologi yang dikemukakan Jamaah Lintas Ghoib pada dasarnya sejalan dengan konsep etika ekologi yang bernuansa spiritual yang dikemabangkan banyak intelektual. Seperti yang dipaparkan di atas K.H Nur Nasroh, pengasuh Jamaah Lintas Ghoib, mengemukakan pemaknaan mengenai pelestarian alam dengan beberapa poin penting.

Pertama, pemahaman bahwa alam semesta ada adalah sebagai dalil atau bukti adanya Allah. Hal ini tergambar jelas dari pernyataan Kyai Nasroh dalam salah satu sesi wawancara :

“Ini pemahaman dasar agama. Bahwa adanya alam semesta termasuk semua makhluk didalamnya dalah bersumber dari sesuatu yang maha ada. Karena tidak mungkin atau tidak masuk akal jika alam yang nyata ini atau yang ada ini menjadi ada dengan sendirinya atau bahkan ada dari ketiadaan. Itu tidak mungkin. Tidak masuk akal. Maka yang masuk akal adalah bahwa alam itu ada karena sesuatu yang pasti ada. Apa itu ? ya Allah.”¹¹⁵

Pemahaman Kyai Nasroh ini sejalan dengan pendapat berbagai kalangan. Utamanya para intelektual yang konsen dalam masalah ekologi dan teologi lingkungan. Seperti Said Nursi yang mengatakan bahwa adanya alam semesta

¹¹⁴ R.M Abraham Naja M.N, wawancara 25 Juli 2019.

¹¹⁵ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019.

adalah cara Allah untuk menunukan dirinya. Allah menurunkan bukti eksistensinya agar dapat diterima akal manusia (*al-tanzilat al-ilahiyyah ila 'uqul al-bashar*) melalui alam semesta. Selain itu, manusia menempati posisi penting dalam kosmos, karena kedudukan manusia sebagai saluran rahmat bagi alam. Manusia ibarat mulut dan nafas alam. Karena itu hubungan manusia dan alam lebih dari hubungan sesama makhluk. Bagaimana keadaan batin manusia akan tercermin dalam tatanan alam semesta. Jika manusia baik maka alam akan baik. Dan sebaliknya, hati dan perilaku manusia yang buruk akan menyebabkan alam menjadi buruk. Apabila tidak ada manusia spiritual yang menjaga alam, maka alam akan kehilangan cahaya yang meneranginya dan udara yang menghidupinya.¹¹⁶

Lebih jauh, dalam tataran kosmologis, para intelektual dalam tasawuf memahami bahwa alam raya sebagai makrokosmos tercermin dalam alam mikrokosmos, yaitu manusia. Dengan demikian manusia sebenarnya menggambarkan sirkulasi peredaran alam makrokosmos.

Dengan demikian gambaran tubuh manusia yang didesain Allah dengan sempurna adalah gambaran umum bagaimana alam raya berlaku. Sirkulasi darah, pembagian fungsi tubuh dan anggota badan semuanya saling terkait dan saling menopang untuk menjaga keseimbangan tubuh. Bila salah satu anggota tubuh ada yang tidak bekerja dengan baik maka akan dirasakan dampaknya oleh tubuh secara keseluruhan. Demikian juga dengan Alam raya. Alam semesta ini juga demikian, apabila ada bagian dari alam semesta ini yang rusak atau tidak berfungsi, maka alam semesta akan mengalami ketidakseimbangan pula. Saat batin manusia condong kepada kegelapan dan kekacauan, maka alam juga akan condong ke arah kerusakan dan ketidakseimbangan.¹¹⁷ Karena itulah maka spiritualitas menjadi penting dalam upaya melestarikan alam.

¹¹⁶ Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat al-Kubra*, Menemukan Tuhan pada Wajah Alam, terj. Indonesia (Jakarta: Anatolia, 2009), hal. 20.

¹¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen and Unwin Ltd, 1968), hal. 96.

2. Menjaga Alam Adalah Kewajiban Kosmologis Manusia

Dalam pemaknaan Jamaah Lintas Ghoib, hubungan antara Allah manusia dan alam adalah hubungan yang telah didesain sejak awal penciptaan manusia. Manusia oleh Allah memang telah direncanakan untuk menghuni bumi dan menjadi pengelola bumi. Manusia diturunkan ke bumi bukan karena kesalahan Nabi Adam. Hal ini seperti ditegaskan Kyai Nasroh berikut:

“Manusia memang dari awal Allah menciptakan tujuannya adalah untuk ditunjuk menjadi khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Allah *dawuh* : *wa idh kola robbuka lilmalaaikati inni jailun fil ardhi kholifah*. Jadi memang adam sebagai bapaknya manusia sudah dipersiapkan untuk menjadi khalifah di bumi. Jadi manusia menempati bumi ini harus dipahami bukan karena hukuman karena memakan buah khuldi. Memang sedari awal manusia turun di bumi sudah rencana Allah.”¹¹⁸

Lebih lanjut Kyai Nasroh menjelaskan pemaknaannya mengenai hubungan antara manusia dan alam. Menurut beliau manusia adalah khalifah yang harus mengelola bumi, manusia juga harus tetap sadar akan kedudukannya sebagai hamba Allah. Kesadaran inilah yang pada akhirnya menjaga manusia agar dalam proses mengelola bumi manusia tidak sewenang-wenang dan menuruti hawa nafsunya. Karena apa yang dilakukan akan di pertanggung jawabkan dihadapan Allah kelak. Mengenai kesadaran sebagai hamba Allah ini kyai Nasroh menuturkan:

“Jadi khalifah itu pada dasarnya hanya *netepi dawuh* (melaksanakan perintah) tugas yang dibebankan oleh Allah kepada manusia. Yaitu tugas sebagai khalifah wakil Allah di bumi. Khalifah maksudnya adalah penjaga dan pengelola. Kalau sudah diamanahi untuk mengelola bumi maka otomatis akan diminta pertanggung jawaban. Misanya saya menugaskan anda untuk mengurus sapi saya, jadi anda adalah khalifah saya

¹¹⁸ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

dalam mengurus sapi. Kalau ada apa apa dengan sapi saya maka sampyan yang akan saya tanyai. Misalnya saya lihat kog sapinya kurus, maka saya akan Tanya apa sapinya ga pernah dikasih makan? Kan begitu.”

Penjelasan di atas menegaskan bagaimana paguyuban Lintas Ghoib memahami pola hubungan antara Allah, manusia dan alam. Pemahaman atas tiga aspek dalam penciptaan ini sangat penting. Mulyadhi Kartanegara menyebut hubungan ketika aspek tersebut dengan “Trilogi Metafisik” Hubungan ini merupakan relasi yang saling terkait dan tidak boleh terputus. Mengatur hubungan antara manusia dan Allah (kewajiban manusia kepada Tuhan), dan hubungan antara manusia kepada manusia (kewajiban manusia kepada manusia lainnya), serta hubungan manusia kepada alam semesta (kewajiban manusia kepada makhluk lainnya).¹¹⁹

Dalam penjelasan Kyai Nasroh di atas tercermin bagaimana pola hubungan antara Allah, manusia dan alam. Allah adalah pencipta semua yang ada di alam semesta ini termasuk manusia. Manusia mempunyai tanggung jawab, kewajiban dan tugas untuk mengelola bumi sebaik-baiknya. Karena manusia adalah hamba Allah yang mengemban kewajiban mengabdikan pada Allah, maka manusia juga akan akan dimintai pertanggung jawaban langsung kepada Allah yang mempunyai alam. Dan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menjalankan amanat dengan sebaik-baiknya, maka niscaya dia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Alam akan menjadi saksi dihadapan Allah mengenai perbuatannya selama didunia ini ketika tiba masanya.

Dalam konteks hubungan Allah, manusia dan alam ini Fazlur Rahman menjelaskan pandangan dunia (*world view*) al-Quran alam dalam tiga gagasan utama. *Pertama*, Tuhan adalah satu-satunya eksistensi yang menciptakan alam dan manusia. *Kedua*, Tuhan menciptakan alam sebagai sebuah kosmos atau tatanan yang teratur yang tidak statis, melainkan berkembang secara dinamis. *Ketiga*, alam bukan suatu permainan yang sia-sia. Alam memiliki tujuan dalam penciptaanya, dan manusia harus mempelajari hukum-hukum alam ini yang

¹¹⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 1-16.

merupakan (*sunnatullah*) dan menjadikannya sebagai panggung aktivitas manusia.¹²⁰

Pandangan Al-Qur'an tersebut oleh Rahman kemudian dijabarkan dalam aksioma-aksioma berikut. *Pertama*, segala sesuatu selain Allah, termasuk manusia dan alam semesta tergantung kepada Tuhan. *Kedua*, Allah yang Maha Besar dan Perkasa pada dasarnya adalah Tuhan yang Maha Pengasih. *Ketiga*, aspek-aspek ini mensyaratkan sebuah hubungan yang tepat antara Tuhan dengan manusia, hubungan antara "Tuan" dengan "hamba", dan sebagai konsekuensinya hubungan yang tepat antara manusia dengan manusia.

Allah dalam hubungan ini menempati posisi sentral, bagi kelangsungan keberadaan manusia dan alam. Tuhan adalah pencipta serta pemelihara alam semesta dan manusia. Dia satu-satunya eksistensi yang mampu menjadikan alam semesta dalam keteraturan. Tanpa adanya keteraturan alam semesta ini tidak akan ada hukum atau teori apapun yang dapat dihasilkan oleh ilmu pengetahuan modern¹²¹

Dalam pandangan Sayyed Hossein Nasr, memang manusialah yang paling layak dan pantas untuk menjadi khalifah Allah di bumi. Hal ini karena Allah telah menganugerahkan kepada manusia akal pikiran, dimensi spiritual, emotional, intelektual dan syahwat. Karena itulah manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti malaikat, iblis, hewan, dan sebagainya. Anugerah-anugerah itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan anugerah itu peran dan tanggungjawab manusia sebagai khalifah dapat dilaksanakan, walau sebesar dan seberat apapun.¹²²

Karena itulah maka konsep khalifah yang *amanah* tidak bisa dilepaskan dari konsep *Abdullah*. Dan jika manusia berhasil menjalankan amanah alam karena kesadaran akan kehambaanya (Abdullah) maka ia akan menjadi manusia yang terpuji (*Muhammad*). Hal ini juga tercermin dalam konsepsi yang dituturkan Kyai Nasroh.

¹²⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Quran* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hal. 2-3.

¹²¹ Mulla Sadra, *Manifestasi-Manifestasi Ilahi, Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan* (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal 60-78.

¹²² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, Review by: Carl W. Ernst. *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 110, No. 2 (1990), hal. 368 369.

“Orang yang mampu menjalankan amanah dengan baik itulah orang yang terpuji, tau Muhammad. Mafhum kesimpulanya Muhammad akan ada jika ada aminah dan Abdullah. Sama seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang lahir dari Aminah dan Abdullah. Itu maknanya. Tidak ada yang kebetulah. Itulah filosofisnya”¹²³

3. Kesatuan Dan Keseimbangan Alam

Dalam pemaknaan Jamaah Lintas Ghoib, segala sesuatu di alam semesta mempunyai fungsi dan perannya sendiri dalam menjaga keselarasan alam. Alam adalah sistem yang komplit dan sempurna. Mengandung semua unsur yang saling berkaitan dan behubungan. Semua yang ada dialam mempunyai fungsi dalam membangun keseimbangan kosmos, alam raya. Baik makhluk yang tampak maupun yang tidak tampak. Yang mati maupun yang hidup. Semua saling bersinergi membentuk keterkaitan antar ekosistem dengan simbiosis mutualisme. Seperti rantai kehidupannyang ssaling terhubung satu sama lain. Kyai Nasroh mencontohkan saling keterikatan tersebut dalam rantau makanan.

“Proses saling memakan. Dalam ilmu IPA apa namanya, itu? rantai makanan ya? Ya pokoknya proses makan memakan di antara makhluk hidup sebenarnya merupakan bentuk keterkaitan antar makhluk dan keseimbangan. Coba lihat. Tumbuhan dimakan hewan, misalnya rusa. Rusa dimakan harimau. Harimau dimakan bakteri. Bakteri menghasilkan unsur-unsur tanah. Nitrogen kalsium dan sebagainya. Unsur-unsur itu dimanfaatkan tanaman untuk tumbuh. Lha, itu siklusnya. Saling memanfaatkan dan berkaitan”¹²⁴

Penjelasan Kyai Nasroh di atas mengisyaratkan pemahaman bahwa segala sesuatu di alam raya ini tidak ada yang diciptakan dengan sia-sia. Selain itu juga

¹²³ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

¹²⁴ K.P.P Noer Nasroh Hadiningrat, wawancara 26 Juli 2019

mengisyaratkan pemahaman bahwa alam raya telah didesain sebagai sebuah kesatuan dan saling mempengaruhi.

Banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan keseimbangan alam baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang telah ditetapkan Allah. Al-Qur'an juga mengungkapkan adanya saling ketergantungan antar komponen alam. Seperti yang termaktub dalam surat Al-Qomar ayat 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran dan proporsi yang tepat”

Selain prinsip keseimbangan, prinsip utama yang tercermin dari konsepsi Kyai Nasroh di atas dalam melihat alam adalah prinsip kesatuan. Bahwa alam pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Tidak bisa dipisahkan, atau berdiri sendiri.

Hal ini sesuai dengan prinsip tauhid. Yang biasa dipahami dengan keesaan Allah. Prinsip ini menyiratkan integrasi dan persatuan dunia yang diciptakan. Tauhid didasarkan pada visi holistik manusia dan lingkungan dan keterkaitan bawaan dari semua yang ada di dunia alami.

Tauhid menekankan adanya kesatuan alam sebagai prinsip ekologis dan ciri khas ilmu lingkungan. Misalnya mineral membantu sayuran untuk tumbuh, mereka pada gilirannya dimanfaatkan hewan, dan ada hubungan saling ketergantungan di antara mereka. Limbah yang satu menjadi makanan bagi yang lain. Ada rantai manfaat dan saling ketergantungan yang tak terbatas yang menunjuk pada takdir bersama dan prinsip kesatuan.¹²⁵

Tauhid dalam kosmologi tasawuf juga sering dipahami sebagai kesatuan (unitas) seluruh ciptaan-Nya. Alam, manusia dan hubungan semua makhluk dipahami sebagai sebuah kesatuan. Dalam konteks ini tauhid dimaknai sebagai kesatuan antara Allah, manusia dan alam¹²⁶

¹²⁵ Seyyed Hossein Nasr. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1964), hal 4–5.

¹²⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 198, 1998), hal. 276.

Kesatuan alam dalam pengertian di atas memang bersifat transenden. Artinya ada pemahaman yang mengarah pada kesucian alam, atau sakralitas alam. Alam dianggap suci dan diasosiasikan dengan penciptanya yaitu Allah. Ini tentu bertentangan dengan pandangan yang tepat mengenai tauhid, yaitu bahwa hanya Allah yang suci. Menjawab hal ini Nawal Ammar menerangkan bahwa Islam memang memiliki pandangan transendental tentang alam. Namun pemahaman transendental ini, tidak menyatakan alam itu sekuler atau tidak suci. Pengertian tauhid dalam penciptaan ini lebih merupakan totalitas, ketergantungan di mana alam mencerminkan kemuliaan kesucian namun tidak sendirinya suci.¹²⁷

4. Etika Ekologis Pespektif Islam

Cara pandang mengenai alam dan hubungan dengan manusia dan Allah yang menjadi pemahaman jamaah Lintas Ghoib mencerminkan pandangan mengenai etika lingkungan atau etika ekologi yang khas Islam dan bernuansa sufistik.

Hal ini tercermin dari pemahaman jamaah Lintas Ghoib mengenai keajiban dan tanggung jawab manusia terhadap alam yang dihungkan dengan kewajiban teologis. Dan juga mengenai kesatuan dan keteraturan alam yang juga berkaitan dengan Allah. Semua itu menandakan bahwa secara substantif pandangan etika ekologi yang dikonstruksi oleh Jamaah Lintas Ghoib bersifat transendental.

Hal ini berbeda dengan konsepsi ekologi yang berkembang sebelumnya. Dalam kajian lingkungan, ada beberapa etika ekologis yang berkembang. Pertama adalah etika antroposentris. Pandangan antroposentris bermula pada pemahaman bahwa etika hanya berlaku bagi manusia. Sehingga segala tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap tidak relevan dan tidak pada tempatnya.

Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia. Jadi, Alam tidak punya hak dalam dirinya sendiri untuk diperlakukan dengan daaasr

¹²⁷ Nawal Ammar, "Islam and Deep Ecology," dalam *Deep Ecology and World Religions New Essays on Sacred Grounds*, hal. 193-212.

moral. Sederhananya, perilaku beretika pada alam tidak perlu, jika tidak berkaitan dengan manusia. Contohnya, perusakan alam diperbolehkan asal tidak menimbulkan dampak negative bagi manusia. Sebaliknya, perusakan alam dilarang jika akan menimbulkan dampak kerusakan pada manusia.

Cara pandang berikutnya adalah biosentrisme. Cara pandang ini berdasar pada konsepsi dasar bahwa baik manusia maupun alam mempunyai nilai. Jadi alam mempunyai nilainya sendiri yang tidak tergantung pada manusia. Biosentrisme mempunyai ciri utama yaitu biosentrik, yang menganggap bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak.

Teori etika biosentrisme ini bersumber dari pertimbangan bahwa semua kehidupan mempunyai nilai. Alam dan manusia mempunyai nilai yang sama. Dengan demikian etika lingkungan bukanlah salah satu cabang dari etika manusia, tetapi etika lingkungan justru memperluas etika manusia agar berlaku bagi semua makhluk hidup.

Dengan demikian Biosentrisme tidak memposisikan manusia sebagai pusat etika. Manusia hanya dilihat sebagai salah satu bagian dari keseluruhan kehidupan di muka bumi. Maka secara biologis manusia tidak ada bedanya dengan makhluk hidup lainnya.

Titik tekan utama dari etika ini adalah bahwa semua yang mempunyai kehidupan dipandang mempunyai nilai. Ada atau tidaknya nilai moral bergantung pada ada atau tidaknya kehidupan. Semua yang hidup dengan demikian berhak untuk diperlakukan dengan standar etika. Tumbuhan, hewan dan semua yang ada di bumi dengan demikian bernilai moral dan harus diperlakukan secara etis.

Teori etika lingkungan selanjutnya adalah ekosentrisme. Ekosentrisme melanjutkan konsep biosentrisme. Jika biosentrisme menyandarkan nilai etis pada kehidupan, maka ekosentrisme menyandarkan etika ekologi secara keseluruhan. Perbedaan mendasar dari biosentrisme dan ekosentrisme adalah cakupannya. Jika etika biosentrisme hanya mencakup makhluk yang bernyawa atau dipandang hidup, maka biosentrisme memperluas cakupan etika pada semua makhluk, baik

hidup maupun mati. Alasannya adalah bahwa makhluk hidup dan benda-benda mati/abiotis lainnya saling terkait satu sama lain¹²⁸. Dengan demikian teori ini menekankan adanya keterkaitan antar semua makhluk di dunia sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem kosmos untuk menciptakan keseimbangan alam.

Teori ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan ajaran Islam. Baik Islam maupun Ekosentrisme menganggap bahwa manusia sebagai bagian dari ciptaan-Nya, oleh karena itu manusia tidak boleh memposisikan dirinya lebih unggul dari ciptaan lainnya.

Namun etika ini tidak sepenuhnya sama dengan etika Islam. Karena teori ini tidak memasukan unsur agama atau spiritualitas dalam bangunan teorinya. Padahal agama mempunyai landasan yang representative untuk melestarikan alam. Tawaran untuk mengaitkan etika lingkungan dengan ajaran agama ini salah satunya dikemukakan Sayyed Hossen Nasr. Nasr berpendapat bahwa, krisis lingkungan yang terjadi saat ini adalah karena krisis spiritual yang dialami oleh banyak negara di dunia, sehingga dalam memanfaatkan alam terjadi krisis kesadaran untuk menjaga alam semesta dari segala bentuk kerusakan.

Karemna itu Nasr menngusulkan agar manusia modern memperbaiki kualitas spiritualnya dan menata kembali paradigm dalam melihat alam. Paradigma antroposentris yang menjadi landasan utama peradaban modern harus ditopang oleh spiritualisme.¹²⁹

¹²⁸ Maman Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam* (Bandung: Kementerian Menko Bidang Perekonomian RI, 2012), hal. 74-75.

¹²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Spirituality: Foundations*, Review by: Carl W. Ernst. *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 110, No. 2 (1990), hal. 368-369.

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan beberapa hal yang terkait dengan peran jamaah Lintas Ghoib dalam upaya konservasi hutan dan pencegahan deforestasi serta konsepsi kognitif di balik aksi tersebut. Temuan itu dapat diringkas dalam kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Aksi penyelamatan hutan yang dilakukan Jamaah Lintas Ghoib berdasarkan pemaknaan mengenai alam dan hubungannya dengan Allah dan manusia. Pandangan mengenai pentingnya alam didasarkan pada argument bahwa alam adalah dalil adanya Allah, alam adalah bukti kekuasaan Allah, dan alam diciptakan Allah dengan perspektif keutuhan dan keseimbangan. Disamping itu dalam secara kosmologis, Jamaah Lintas Ghoib berkeyakinan bahwa manusia adalah pemegang amanah Allah untuk menjadi pengelola alam (khalifah) yang kelak akan diminta pertanggungjawaban sebagai konsekuensi dari posisinya sebagai hamba Allah (Abdullah). Karena itu manusia harus bersikap arif dan beretika dalam mengelola alam. Kearifan itu salah satu wujudnya adalah meyakini bahwa alam mempunyai sisi transendental, karena itu harus diperlakukan seperti makhluk hidup lain. Harus selalu berterimakasih kepada alam dengan tidak merusak alam. Sebaliknya harus selalu berhati-hati bersikap terhadap alam dan selalu menjaga keseimbangannya. Alam dalam kontek Lintas Ghoib yang paling dekat dengan kehidupan mereka adalah hutan. Karena Lintas Ghoib lahir dan mempunyai aktifitas utama di pesantren Nurussalam Gomang yang berada di tengah hutan jati.

Kedua, penelitian ini juga menemukan peran serta jamaah Lintas Ghoib dalam upaya konservasi hutan dilakukan dengan beberapa hal, yaitu dakwah ekologis dengan menginseminasi pemahaman ekologis mengenai pelestarian hutan ke berbagai pihak dengan media dakwah yang beragam. Untuk masyarakat umum dakwah ekologis tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat, seperti majlis taklim dan even-even keagamaan lainnya. Dakwah ekologis juga dilakukan dengan turut melestarikan dan mewarnai tradisi kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Tradisi tersebut

adalah “sedekah bumi” dan “manganan”. Dua tradisi tersebut erat kaitannya dengan upaya pelestarian alam. Karena itu Jamaah Lintas Ghoib turut mewarnai tradisi tersebut dengan menjadikannya media dakwah ekologis dan menjadi pengingat agar selalu beretika pada alam. Aksi nyata jamaah Lintas Ghoib dalam pencegahan deforestasi adalah mendukung pesantren Nurussalam dalam memelopori gerakan rehabilitasi hutan gundul dan penyelamatan mata air di Kecamatan Singgahan dan sekitarnya. Aksi yang secara masif dilakukan mulai tahun 1977 tersebut berhasil mengembalikan 8 mata air dari 17 mata air yang awalnya kering.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fiy Ilmi at-Tasawuf* (Kairo: ‘Ali Sabih wa Auladuh, t.t.), 172
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2010)
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Jakarta : Pustaka Iman, 2006)
- Ahmad Syafi’i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat (Kebangkitan Agama di Jawa)*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2006)
- Al-Ghazali, *al-Munqidh min adh-Dhalal* (Kairo: t.p, 1316 H), 54
- _____, *Ihya’ ulumuddin*, Juz.3. Beirut : Darul Fikr. Tt. hal. 64-67
- Asy- Syarqawi, *Nahwa Ilmu Nafs Islamy* (Iskandaria: al-Hai’ah Litashrih al-Ammah, 1976)
- Aulia, Rihlah Nur, Dian Elvira Nanda Isnaini, and Umi Khumairoh. “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok).” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 2 (July 31, 2017): 229–44. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010)
- Badruttamam Basya Al-Misriy, *Tasawuf Anak Muda*, (Jakarta; Pustaka Group, 2009)
- Bambang irawan, kearifan Ekologis dalam Prespektif Sufi, In: Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII, 5 – 8 November 2012, Surabaya hal.2499
- Bediuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat al-Kubra, Menemukan Tuhan pada Wajah Alam*, terj. Indonesia (Jakarta: Anatolia, 2009)

- Dian Diniyati, Eva Fauziyah, and Budiman Achmad, “Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (Rhl),” *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 7, no. 1 (2010): 41–54, <https://doi.org/10.20886/jpsek.2010.7.1.41-54>.
- Diniyati, Dian, Eva Fauziyah, and Budiman Achmad. “Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pelaksana Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (Rhl).” *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 7, no. 1 (2010): 41–54. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2010.7.1.41-54>.
- Fachrudin M. Mangunjaya dkk, *Menanam Sebelum Kiamat : Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)
- Fazlur Rahman, *Major Themes of The Quran* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980)
- Forest Watch Indonesia, *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*, (Bogor: Forest Watch Indonesia 2014)
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniaannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993)
- Hasan Muhammad asy-Syarqawi, *al-Fadz ash-Shufiyah wa Ma’aniha* (t.p: t.p.,1975), 164
- Hasba, Irham Bashori. “PESANTREN KOPI; UPAYA KONSERVASI LAHAN HUTAN OLEH MASYARAKAT JEMBER BERBASIS TANAMAN KOPI.” *Bina Hukum Lingkungan* 2, no. 2 (April 20, 2018): 167–81.
- Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1930)
- Irham Bashori Hasba, “PESANTREN KOPI; UPAYA KONSERVASI LAHAN HUTAN OLEH MASYARAKAT JEMBER BERBASIS TANAMAN KOPI,” *Bina Hukum Lingkungan* 2, no. 2 (April 20, 2018): 167–81.

- M. Misbah, *Fenomena Urban Spiritualitas; Solusi Kegersangan Spiritualitas Masyarakat Kota*, Jurnal komunika, vol.5 No 1, Januari-Juni 2011, IAIN Purwokerto.
- Maman Abdurrahman, *Memelihara Lingkungan Dalam Ajaran Islam* (Bandung: Kementerian Menko Bidang Perekonomian RI, 2012)
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 80
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT. Prasetia Widya Pratama, 2002
- Matin van Brunessen. *Tarekat Naqsyabandiyah* (Yogyakarta: Mizan, 1992)
- Mulla Sadra, *Manifestasi-Manifestasi Ilahi, Risalah Ketuhanan dan Hari Akhir sebagai Perjalanan Pengetahuan Menuju Kesempurnaan* (Jakarta: Sadra Press, 2011)
- Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius, Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Nawal Ammar, "Islam and Deep Ecology," dalam *Deep Ecology and World Religions New Essays on Sacred Grounds*, 193-212.
- Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989
- Nur Syams, Pengantar dalam Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Jogjakarta: LKIS, 2008)
- Nurcholish Madjid, *Islam: Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 198, 1998)
- Rihlah Nur Aulia, Dian Elvira Nanda Isnaini, and Umi Khumairoh, "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary*

Islamic Studies 1, no. 2 (July 31, 2017): 229–44,
<https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>.

Rosihan Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Sachiko Murata William C Chittick, *Trilogi Islam, Iman, Ihsan*, terj. Ghufron A Mas'adi- Ed.1.- (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997)

Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006)

Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012)

Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003)

_____, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1964),

_____, *Islamic Spirituality: Foundations*, Review by: Carl W. Ernst. *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 110, No. 2 (1990), 368-369.

_____, *Islamic Spirituality: Foundations*, Review by: Carl W. Ernst. *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 110, No. 2 (1990)

_____, *The Encounter of Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen and Unwin Ltd, 1968), 96.

Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Jogjakarta: LKIS, 2008)

Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2006)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Reneka Cipta : 2006)

Suwito NS, Eko-Sufisme; Studi tentang usaha pelestarian Lingkungan pada Jamaah Mujahadah dan Jamaah Aolia Jogjakarta, Disertasi Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta, 2010

Tinjauan Lingkungan Hidup 2016, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, (Jakarta: eksekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2016).

Glossary

Deforestasi	: Penebangan / penghilangan hutan
Dzikir khofi	: Dzikir dengan hati. Tidak dilafalkan
Dzikir	: Mengingat Allah dengan melafalkan kalimat <i>thaiyyibah</i> baik dengan lisan maupun dengan hati
Etika ekologi	: Etika lingkungan, berkaitan dengan nilai-nilai yang mendukung pelestarian alam
Fadl	: Keutamaan / karunia yang diberikan Allah
Istighosah	: Dzikir bersama yang bertujuan meminta pertolongan kepada Allah
Jadug	: Sakti/ mempunyai kemampuan diluar kemampuan orang pada umumnya
Kanuragan	: Ilmu bela diri atau ilmu kesaktian
Kejadugan	: Kesaktian
Khouf	: Konsep dalam tasawuf yang berarti sikap mental yang cenderung takut pada Allah
Kosmologi	: Pengetahuan yang berkaitan penciptaan alam raya
Linuwih	: Mempunyai hal yang luar biasa
Malakut	: Alam gaib / alam malaikat
Mushahadah	: Konsep dalam tasawuf yang berarti “melihat” Allah
Pesantren	: Lembaga pendidikan Islam yang salah satu ciri utamanya menggunakan sistem asrama
Roja'	: Konsep dalam tasawuf yang berarti sikap mental yang lebih cenderung berharap dan percaya kepada karunia dan rahmat Allah
Salik	: Orang yang “berjalan” menuju Allah. Atau orang yang menapaki jalan tasawuf
Santri	: Siswa/ pelajar yang belajar di pesantren
Silat	: Bela diri khas Indonesia

Sufi	: Orang yang mendalami ajaran tasawuf atau sufisme
Sufistik	: Hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf
Tahalli	: Konsep dalam tasawuf yang berarti proses mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji
Tajalli	: kondisi dimana seorang yang menapaki jalan tasawuf dapat “melihat” Allah
Takhalli	: Proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela
Tarekat lokal	: Organisasi pengamal tasawuf yang bersasal dari tradisi daerah tertentu. Bukan bagian dari organisasi tarekat internasional
Tarekat	: Organisasi atau organisasi pengamal tasawuf
Tasawuf	: Ilmu/studi tentang aspek esoteris dalam islam. Berkaitan dengan upaya menyucikan jiwa manusia untuk mendekati diri dengan allah
Tauhid	: Ajaran atau konsep mengenai ke-esaan allah
Tawassul	: Berdo'a melalui perantara berbagai entitas yang dianggap mempunyai kedekatan dengan allah
Tazkiyatun nafs	: Penyucian hati/jiwa
Teologis	: Bersifat ketuhanan
Wali	: Orang suci yang dianggap sebagai kekasih allah

Index

- A**
- alam1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 14, 15,16, 23, 24, 25, 26,
27, 28, 29, 30, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53 54,
55, 56, 57, 58, 59, 60, 62, 63, 69, 70, 71, 72,
73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83
- amanah..... 53, 54, 55,72.74.75.89
- B**
- biosentrisme..... 78
- blandong 60, 61,62
- D**
- deforestasi..... 1, 2, 3, 5, 6, 7, 14, 60, 61, 62, 80,81
- dzikir
17,20,21,22,23,38,40,42,43,44,45,46,47,66,67
,68,69,70
- E**
- ekosentrisme 78,79
- etika
5,15,16,23,26,54,55,56,57,58,59,63,70,77,78,
79,80,82
- G**
- gamping 61,62
- gomang.....6,8,14,30,31,32,33,34,35,36,
37,38,40,43,56,60,61,62,63,64,80
- H**
- hutan
. 5,6,7,8,14,26,27,28,29,30,31,36,37,38,47,49,
50, 54, 55, 56, 57,60, 61, 62, 63,64,65,70,
80,81
- I**
- istighosah..... 30,38, 40, 41, 42, 43, 44, 66, 69, 70
- J**
- jati.....30, 33, 60, 61, 80
- jin.....47, 58, 59
- K**
- kanuragan34, 35, 39, 40, 42
- kearifan budaya..... 55, 56, 62
- kholifah..... 52, 72
- L**
- lintas ghoib . 6, 7, 9, 10, 14, 30, 38, 39, 40, 41, 42,
43, 44, 45, 47, 48, 55, 56, 57, 59, 60, 62, 63,
66, 67, 69, 70, 72, 73, 75, 77, 80, 81
- M**
- manganan.....56, 62, 63, 81
- N**
- nurussalam 6, 9, 30, 31, 32, 33, 37, 38, 39, 40, 56,
57, 62, 62, 64, 65, 80, 81
- P**
- pelestarian hutan6, 7, 27, 60, 65, 80
- pembalakan..... 60, 61
- penelitian 83, 84, 85
- pesantren. 6, 7, 8, 9, 10, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 56, 57, 62, 63, 64, 65, 80,
81, 82, 83, 84
- R**
- rantai ekologis 58
- rehabilitasi8, 24, 63, 64, 65, 81
- ritual budaya 62
- S**
- sedekah bumi56, 57, 62, 63, 80
- silat35, 38, 39, 40
- slametan 56
- sufi 14, 16, 17, 21, 23, 24, 27, 66
- sufistik 18, 20,77, 82
- sumber air56, 60, 63, 64

T

tajalli.....	24
takhalli.....	24, 66, 67
tarekat ..	6,16,17, 18, 19, 20, 21, 24, 66, 69, 82, 84
tasawuf	
5,6,7,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,28,29,	
44, 66, 67, 68, 69, 71, 76, 81, 82, 83, 84, 85	
tauhid.....	4, 48, 76, 77
tawassul	43, 59
tazkiyatun nafs.....	21, 67
tokoh.....	14, 18, 24, 34, 36, 65, 83

W

wali ...	15, 18, 23, 30, 31,32,36, 38, 43, 59, 65, 67, 69, 82
----------	---

